

PERAN PANTI WREDHA DALAM KESEJAHTERAAN SOSIAL LANSIA

(Studi pada Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

Novita Pungkas Sari

1906026162

FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Novita Pungkas Sari

NIM : 1906026162

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Peran Pantu Wredha Dalam Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Pada Pantu Wredha Ibu Kota Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 April 2024

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Penulisan

Bidang Substansi Materi



Naili Ni'matul Illiyun, M.A

NIP. 199101102018012003



Kaisar Atmaja, M.A

NIP. 198207132016011901

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERAN PANTI WREDHA DALAM KESEJAHTERAAN SOSIAL LANSIA (STUDI PADA PANTI WREDHA HARAPAN IBU KOTA SEMARANG)

Disusun oleh:

Novita Pungkas Sari

1906026162

Telah di pertahankan di depan majelis penguji skripsi

Pada tanggal 6 Mei 2024 dan dinyatakan **LULUS**

Susunan Dewan Penguji



Naili Ni'matul Illiyun, M.A
NIP. 199101102018012003

Sekretaris

Endang Supriadi, M.A
NIP. 198909152023211030

Penguji Utama

Nur Hasyim, M.A

NIP. 197303232016012901

Pembimbing 1

Naili Ni'matul Illiyun, M.A
NIP. 199101102018012003

Pembimbing 2

Kalsar Atmaja, M.A
NIP. 198207132023211011

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Novita Pungkas Sari

NIM : 1906026162

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “Peran Panti Wredha Dalam Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Pada Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang) adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Semarang, 03 Mei 2024



Novita Pungkas Sari

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb

Alhamdulillah dengan segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya berupa nikmat kesehatan agar penulis senantiasa dapat mengerjakan dan diberikan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas skripsi yang berjudul “Peran Panti Wredha Dalam Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Pada Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang)”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan, semoga kita sebagai pengikutnya tergolong sebagai umat yang akan mendapatkan syafaatnya kelak di akhir zaman.

Pada proses penyusunan skripsi ini, penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan demikian skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tentunya banyak memperoleh bimbingan, saran, arahan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyun, M.A selaku Kepala Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo sekaligus Dosen Pembimbing 1 penulis. Penulis mengucapkan terimakasih atas waktu, pikiran dan kesabaran dalam penyusunan proposal sampai skripsi ini.
4. Akhriyadi Sofyan, M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
5. Kaisar Atmaja, M.A selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan semangat dan motivasi, meluangkan pikiran, saran dan masukan yang membangun agar dapat segera menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh Staff TU yang telah membantu dalam administratif proses skripsi ini hingga selesai.
7. Seluruh Pengurus Panti, Pengasuh Panti dan lansia yang sudah berkenan untuk di wawancarai penulis mengucapkan terimakasih, Semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan keberkahan dalam hidup kepada seluruh yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu.
8. Orang tua penulis yang selalu memberikan doa, mendukung dan sabar, penulis berterimakasih atas semua yang telah diberikan kepada penulis, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan Bapak dan Ibu yang sangat luar biasa.
9. Jojon hewan peliharaan penulis yang sangat penulis sayangi yang selalu menemani penulis saat mengerjakan skripsi ini sehingga membuat *mood* sedikit lebih baik yang menjadikan semangat dengan segala tingkahnya.
10. Sahabat penulis sejak SMP Arifia Nur Viranisa dan Kimberly Mutiara Gelera terimakasih yang sudah berkenan ada di dalam situasi suka dan duka, senantiasa selalu mendorong, membantu, meluangkan waktu, memotivasi agar bisa segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Khoerunnisa dan Sasa terimakasih sudah mendorong penulis untuk selalu maju, memberikan arahan dan motivasi. Meskipun sudah jarang bertemu namun terimakasih atas energi positif yang telah di berikan.
12. Rekan penulis Putri, Meylinda, Nurul, Firda yang memberikan semangat, membantu bertukar pikiran pada proses penyusunan skripsi ini.
13. Pihak pihak lain yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa di sebutkan satu persatu karena keterbatasan penulis.

Semarang, 24 April 2024



Novita Pungkas Sari

PERSEMBAHAN

Pertama, kedua orang tua penulis yaitu Bapak Mujiono dan Ibu Sri Nurhayati yang telah mendidik, memberikan doa, memberikan kasih sayang yang tak terhingga dalam bentuk materi ataupun nonmateri selama ini. Terima kasih atas segala bentuk yang telah di berikan kepada penulis hingga saat ini, semoga bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan dan selalu dalam lindungan Allah.

Kedua, almamater UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Sosiologi yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu disini.

MOTTO

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, namun pada masing-masing ada kebaikannya. Bersemangatlah engkau mencapai (sesuatu) yang bermanfaat bagimu. Mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah engkau merasa tak berdaya”

((HR Muslim)).

ABSTRAK

Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang merupakan sebagai wadah untuk tempat tinggal wanita jompo terlantar yang memberikan pelayanan lansia. Adanya Panti Wredha memberikan dampak dan manfaat bagi lanjut usia terlantar, diketahui bahwa populasi lanjut usia di Jawa Tengah membuat perhatian khusus dalam pengentasan masalah sosial terhadap kelompok lansia terlantar. Oleh karena itu, Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi Panti Wredha dalam mewujudkan pelayanan terhadap kesejahteraan sosial lansia dan dampak apa yang telah ditimbulkan adanya Panti Wredha ini bagi lanjut usia.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun data dalam penelitian ini di dapatkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Jenis teknik analisis data menggunakan analisis induktif dengan menganalisis berdasarkan hasil temuan data yang ada di lapangan. Teknik analisis ini menggunakan teknik dari Miles dan Huberman dengan beberapa tahap yang didapatkan menggunakan teknik model pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Panti Wredha Harapan Ibu melakukan peran dan fungsinya dengan baik, dengan memberikan pelayanan dan memenuhi kebutuhan lansia terlantar yang ada pada Panti Wredha. Adanya Panti Wredha memberikan dampak tersendiri pada lansia dalam aspek kesejahteraan sosial yang di bagi menjadi 2 dampak yaitu sosial & psikologis. Dampak sosial yang di rasakan lansia yaitu terjaminnya kehidupannya dengan baik dan untuk pemerintah kota semarang yaitu menurunnya angka Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Jawa Tengah karena adanya Panti Wredha ini, serta juga meningkatnya kesejahteraan yang ada pada lansia dari kehidupan sebelumnya. Sementara dampak psikologis yang timbul yaitu Konflik, Depresi, Kesepian.

Kata Kunci: *Panti Wredha, Lansia, Kesejahteraan Sosial*

ABSTRACT

Panti Wredha Harapan Ibu the capital city of Semarang, is a place for abandoned elderly women to live who provide elderly services. The existence of Panti Wredha has an impact and benefits for the neglected elderly, it is known that the elderly population in Central Java makes special attention in alleviating social problems for the abandoned elderly group. Therefore, the purpose of this study is to find out how the strategy of the Nursing Home in realizing services to the social welfare of the elderly and what impact the existence of this Nursing Home has caused for the elderly.

This research is qualitative research using a descriptive approach. The data in this study was obtained through observation, interviews, documentation. This type of data analysis technique uses inductive analysis by analyzing based on the findings of existing data in the field. This analysis technique uses techniques from Miles da Huberman with several stages obtained using data collection model techniques, data reduction, data presentation, conclusions.

The findings of this study show that Panti Wredha Harapan Ibu performs its role and function well, by providing services and meeting the needs of the neglected elderly in the Nursing Home. The existence of Panti Wredha has its own impact on the elderly in the aspect of social welfare which is divided into 2 impacts, namely social & psychological. The social impact felt by the elderly is the guarantee of their lives well and for the Semarang city government, namely the decline in the number of PMKS in Central Java due to the existence of this Nursing Home, as well as the increase in welfare that exists in the elderly from previous lives. While the psychological impact that arises is Conflict, Depression, Loneliness

Keyword: *Nursing Home, Elderly, Social Welfare*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan.....	7
D. Manfaat.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Penulisan	23
BAB II PANTI WREDHA HARAPAN IBU KOTA SEMARANG DALAM PERSPEKTIF TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSON	25
A. Definisi Konseptual	25
1. Pengertian Peran.....	25
2. Kesejahteraan Sosial.....	26
3. Panti Wredha	28
4. Lansia.....	28
B. Teori Fungsionalisme Struktural Perspektif Talcott Parsons	29
1. Asumsi Dasar Talcott Parsons.....	29

2. Konsep Kunci Teori Fungsionalisme Struktural	31
3. Implementasi Teori Fungsionalisme Struktural	33
BAB III GAMBARAN UMUM PANTI WREDHA HARAPAN IBU KOTA SEMARANG	39
A. Profil Kota Semarang	39
1. Kondisi Geografis.....	39
2. Kondisi Topografis.....	41
3. Kondisi Demografis.....	41
B. Sejarah Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang	43
1. Daftar Penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang	44
2. Visi Misi dan Tujuan Panti Wredha Harapan Ibu	48
3. Struktur Kepengurusan	49
4. Sarana dan Prasarana	51
5. Kriteria Masuk Panti.....	52
C. Jaringan Kerja Sama Instansi dengan Panti Wredha.....	53
1. Instansi Pendidikan.....	53
2. Instansi Kesehatan	53
3. Lembaga Penyaluran TKW	54
4. Among Jiwo.....	54
5. Kecamatan/ Kelurahan	55
6. Pemerintah Kota Semarang	55
BAB IV STRATEGI PANTI WREDHA DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL	56
A. Program Pelayanan Panti.....	56
1. Pelayanan Kesehatan	59
2. Kegiatan Senam.....	63
3. Pelayanan Rekreasi.....	64
4. Pelayanan Agama	65
5. Pelayanan Pemakaman	67
6. Pelayanan Kebutuhan Dasar.....	68
B. Upaya Panti Wredha Harapan Ibu melalui Sumber Dana.....	70

1. Pemkot Semarang	72
2. Dana Insendity	72
BAB V DAMPAK KESEJAHTERAAN SOSIAL TERHADAP LANSIA DI PANTI WREDHA	75
A. Dampak Sosial	76
1. Jaminan Hidup	76
2. Menurunnya Angka PMKS	78
3. Meningkatnya Tingkat Kesejahteraan	82
B. Dampak Psikologis	85
1. Berkurangnya Konflik	85
2. Mengurangi Tingkat Depresi	87
3. Mengurangi Kesepian	90
BAB VI PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Wilayah Kota Semarang.....	39
Gambar 3. 2 Denah Lokasi Panti Wredha Harapan	40
Gambar 3. 3 Grafik Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	43
Gambar 4. 1 Kegiatan Senam Panti Wredha Harapan Ibu.....	64
Gambar 4. 2 Kegiatan Melatih Kreatifitas di Panti Wredha Harapan Ibu	65
Gambar 4. 3 Kegiatan Bimbingan Keagamaan di Panti Wredha Harapan Ibu.....	66
Gambar 4. 4 Pelayanan Pemakaman di Panti Wredha Harapan Ibu	67
Gambar 4. 5 Pelayanan Kebutuhan Dasar di Panti Wredha Harapan Ibu.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Kota Semarang	42
Tabel 3. 2 Daftar Penghuni Panti Wredha Harapan Ibu kota Semarang.....	45
Tabel 3. 3 Rentan Umur Penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang ..	47
Tabel 3. 4 Struktur Organisasi	50
Tabel 5. 1 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Jawa Tengah 2022	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia lanjut merupakan masa yang tidak dapat dihindari oleh manusia, perkembangan manusia sedari kecil hingga menua merupakan siklus kehidupan manusia yang mana dalam proses menua akan terjadi kemunduran. World Health Organisation (WHO) dalam Afriansyah (2019) menyatakan bahwa lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Kelompok usia lansia merupakan kategori umur pada manusia yang akan mengalami tahapan akhir dari fase hidupnya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *aging process* atau proses penuaan. Pada Proses penuaan ini yang menandai adanya kemunduran pada manusia, perubahan tersebut pada umumnya menyebabkan penurunan kesehatan secara fisik dan mental, yang pada akhirnya berdampak pada ekonomi dan sosial lanjut usia. Oleh karena itu, usia tua dapat berdampak baik atau buruk jika mereka tetap aktif dan produktif dalam aktivitas serta memiliki dukungan dari keluarga, dan sehat secara fisik dan mental. Dan sebaliknya akan berdampak buruk apabila lansia mengalami penurunan kesehatan, tidak ada sumber pendapatan, disabilitas dan tidak ada dukungan lingkungan, sosial ataupun keluarga. Karena seiring dengan menuanya usia seseorang maka semakin membutuhkan tempat untuk berlindung dan mendapatkan perhatian lebih.

Kelompok usia lansia yang tidak produktif memerlukan perhatian khusus pemerintah dalam proses penuaan yang terjadi pada lansia yang setiap tahunnya meningkat khususnya di Jawa Tengah. Jumlah lansia pada saat ini berdasarkan data Badan Pusat Statistik demografi lansia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021. Persentase penduduk lansia terhadap total penduduk di Provinsi Jawa Tengah adanya peningkatan yaitu 12,22% pada tahun 2020 menjadi 12,71% pada tahun 2021. Berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk, proporsi penduduk lansia di Jawa Tengah terus mengalami

peningkatan. Pada tahun 2020 jumlah lansia menunjukkan mencapai 4,46 juta jiwa atau 12,22% dari seluruh penduduk Provinsi Jawa Tengah kemudian bertambah menjadi 4,67 juta jiwa atau sebesar 12,71% pada tahun 2021. (BPS Jateng: 2022). Dengan data BPS tersebut lansia yang mengalami peningkatan penduduk setiap tahun kelompok lanjut usia dianggap merupakan kelompok yang menimbulkan beberapa masalah karena kemunduran dalam diri. Seiring dengan bertambah nya usia, lanjut usia mengalami perubahan dalam hidup mereka misalnya, tidak bekerja, pensiun, berubahnya peran sosial, merasa ditinggalkan dan jauh dari anak cucu, kehilangan pasangan suami atau istri, jika penyesuaian diri pada lansia dalam menghadapi perubahan dalam kehidupannya lambat dan tidak mampu menyesuaikan diri, hal ini akan menimbulkan kondisi stress dan akan semakin bertambah nya beban mental pada lansia, kondisi ini menyebabkan lansia jarang bersosialisasi dan berinteraksi. Keadaan ini cenderung menyebabkan masalah kesehatan fisik dan kesehatan jiwa (Hentika, 2019). Dalam hal ini, lansia membutuhkan perawatan yang baik dan terorganisir. Oleh karena itu, Panti Wredha sangat penting sebagai tempat untuk memelihara dan merawat lanjut usia.

Panti Wredha menurut Departemen Sosial Republik Indonesia adalah suatu tempat untuk menerima lanjut usia ataupun jompo terlantar dengan memberikan pelayanan, sehingga mereka merasa aman, tentram dengan tidak ada perasaan gelisah maupun khawatir dalam menghadapi masa tuanya (Triwanti, dkk 2014). Dalam menghadapi masa tuanya yang mengalami kemunduran secara fisik dan kemunduran lainnya, lansia membutuhkan pelayanan dan perlindungan dari keluarga. Namun, dalam realitas banyak keluarga yang tidak memberikan hal tersebut kepada lansia. Banyak keluarga yang mengesampingkan lansia atau orang tua sehingga mereka tidak dapat melayani dan kurang perhatian dari keluarga. Keberadaan penduduk lansia terlantar menunjukkan bahwa keluarga

sebagai lingkungan terdekat para lansia tidak dapat memberikan dukungan sosial dengan baik.

Pada hasil observasi peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa alasan keluarga tidak dapat memberikan perawatan atau dukungan sosial bagi lansia, diantaranya adalah: 1) Keluarga tidak dapat memberikan dukungan karena tidak mampu sehingga tidak dapat memberikan kebutuhan dasar pada anggota keluarganya yang sudah lansia 2) Sudah tidak ada nilai kekeluargaan antara anggota keluarga lain, karena lansia dipandang sebagai beban keluarga, keluarga hanya memperhatikan keluarga intinya saja tanpa memperhatikan kebutuhan keluarga besarnya, 3) Kesibukan karena bekerja, anak-anak mempunyai pekerjaan yang menuntut banyak waktu untuk bekerja, sehingga mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk merawat orangtua (lansia). Alasan yang sudah disebutkan di atas yang membuat lansia tidak terawat ataupun kurang perhatian, hal tersebut tidak hanya dapat terjadi pada keluarga miskin tetapi juga dapat terjadi pada keluarga kalangan menengah keatas, dimana terdapat lansia yang tidak terlantar secara ekonomi tetapi terlantar secara psikis dan sosial.

Perlindungan dan pelayanan sosial ini didapatkan salah satunya di Panti Wredha, Panti Wredha menurut KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "*Panti Wredha*" adalah rumah tempat mengurus dan merawat orang jompo. Panti Wredha Harapan Ibu adalah panti jompo yang menampung seorang lansia wanita yang memiliki usia mulai dari 60 tahun ke atas yang akan mendapatkan pelayanan kesejahteraan sosial. Panti Jompo Panti Wredha Harapan Ibu yang didirikan oleh Walikota Semarang Trisno Suharto pada tahun 1985 dan saat ini di Ketuai Ibu Suyatni Soerono yang berlokasi di Jalan Beringin RT 01 RW 07 Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang merupakan tempat penampungan orang-orang lanjut usia wanita yang berusia 60 tahun ke atas. Panti Wredha Harapan Ibu berdiri pada tahun 1984 dahulu bertempat di Panti Persinggahan Margo Widodo di Jalan Tugurejo namun karena lansia semakin bertambah maka pindah di Jl. Beringin RT 01 RW 07 kelurahan gondoriyo yang dibangun

gedung yang lebih luas. Saat ini sekitar 25 lansia yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu mendapatkan pelayanan sosial. Panti Wredha Harapan Ibu dimaksudkan untuk membantu lansia wanita agar dapat menikmati hari tuanya dengan tenang. Panti Wredha Harapan Ibu mempunyai program pelayanan kepada lansia yang dengan berbagai macam kegiatan baik kegiatan yang bersifat produktif, keagamaan, sosial, kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dengan kebutuhan lansia. Program kerja Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang dalam kegiatan sosial pada bulan Agustus 1983 adalah sebagai Ibu angkat dari para lanjut usia yang ditampung di Panti Persinggahan Margo Widodo dengan jumlah lansia sebanyak 70 orang dan membentuk Yayasan Harapan Ibu pada tanggal 11 September 1985 di bawah Panji Dharma Wanita Persatuan Kota Madya Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara dari wakil pengurus Panti Wredha Harapan Ibu Semarang Ibu Sri Redjeki bantuan di dapatkan dari insendity dan bantuan khusus yaitu dari Yayasan Dharmais Jakarta dan pihak lain. Donasi atau bantuan yang diberikan biasanya tidak selalu berupa uang melainkan dapat juga berupa barang ataupun bahan kebutuhan pokok dan sejenisnya. Bantuan ini diperoleh dari lembaga-lembaga atau instansi pemerintahan dan di luar pemerintahan. Biasanya lembaga atau instansi ini memberikan donasi ketika sedang melakukan kegiatan bakti sosial. Bantuan ini tidak hanya dari lembaga maupun instansi saja tetapi ada juga bantuan yang diberikan secara perorangan atau masyarakat. Untuk keberlangsungan dalam menjalankan kegiatan pelayanannya Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan memperoleh suntikan dana operasional dari berbagai sumber. Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh Ibu Sri Redjeki selaku wakil ketua Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang.

Panti Wredha Harapan Ibu mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yakni seperti instansi Kemenkumham dalam rangka hari kemanusiaan Dharma Wanita Persatuan Balai Pemasarkatan (BAPAS) Semarang memberikan bantuan kepada Panti Wredha Harapan Ibu. Dharma Wanita Persatuan Balai Pemasarkatan (BAPAS) membawa sembako dan alat

kebersihan dengan harapan membawa manfaat untuk lansia penghuni Panti, sementara Kakanwil (Kepala Kantor Wilayah) memberikan uang tunai sebesar Rp 5 juta serta paket sembako dan penunjang kesehatan berupa masker, handuk, madu, suplemen dan lainnya. Banyak yang menyelenggarakan bakti sosial diantaranya Kementerian Hukum dan Ham, BRI, dan lembaga lain. Hal ini bermanfaat bagi lansia karena bantuan yang diberikan tiap tahunnya oleh Kementerian Sosial atau Dinas Sosial tidak tiap tahun di berikan terkadang tidak sampai kepada Panti Wredha Harapan Ibu dalam kurun 1 tahun.

Dalam sistem sosial panti ini berdiri bertujuan untuk membantu kelompok lanjut usia wanita yang tidak mampu agar dapat menikmati masa tuanya dengan kualitas hidup yang layak. Kehidupan di Panti Wredha tentunya memiliki suasana berbeda dengan kehidupan pada kehidupan bermasyarakat. Perbedaan ini dapat dilihat dari lingkungan sosial, kegiatan sehari-hari serta interaksi yang dilakukan lansia (Yakin, 2022). Panti Wredha Harapan Ibu memiliki tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lansia yang kurang mampu agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat baik yang berada di dalam panti maupun yang berada di luar panti. Program yang ada di Panti Wredha yaitu pelayanan sosial berupa kesehatan, fisik, keagamaan, ketrampilan yang diharapkan memberikan kesejahteraan yang layak pada lansia dalam usia tuanya. Pelayanan Sosial Siporin (1975) dalam Fadlurrohimi (2020) adalah penyelenggaraan kegiatan kesejahteraan sosial yang memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas dan kelangsungan hidup melalui rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial. Dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan Rahayu (2018) yang menjelaskan bahwa panti itu mempunyai peran yang positif untuk mensejahterakan lansia salah satunya pada kesehatan melalui pelayanan kesehatan di Griya Wredha Jambangan Kota Surabaya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa telah melakukan perannya dengan baik untuk kesejahteraan lansia dengan bentuk pemberian pelayanan keagamaan dan

mental spiritual, pelayanan kesehatan, pelayanan untuk menggunakan fasilitas sarana dan prasarana, bantuan sosial.

Panti Wredha Harapan Ibu memiliki peran dalam melayani pelayanan kebutuhan lanjut usia melalui program pelayanan kesehatan, pelayanan fisik, pelayanan keagamaan, pelayanan kebutuhan dasar dan pelayanan pemakaman. Hal tersebut yang dibutuhkan para lansia penyandang masalah sosial. Seperti program *Pelayanan Kesehatan* di Panti Wredha yang memberikan pelayanan kesehatan bekerja sama dengan Puskesmas Ngaliyan untuk dilakukan cek up seperti, cek tensi, pemberian obat, vitamin dan lain lain. Dilakukan ketika Puskesmas Ngaliyan longgar namun tidak kurang dari 3 bulan sekali. Permasalahan secara kesehatan pada lansia merupakan penurunan fungsi organ tubuh, seperti rematik, asam urat, depresi, hipertensi, sehingga membuat mereka terbatas dalam melakukan aktivitas, namun ada juga beberapa lansia masih mampu melakukan kegiatan keterampilan yang mereka miliki walaupun daya ingat, penglihatan dan pendengaran mereka sudah menurun. Kondisi fisik yang melemah serta daya tahan tubuh yang menurun mempermudah datangnya penyakit jika tidak dilakukan upaya pencegahan. Dalam pelayanan panti tidak memungut biaya pada lansia untuk kebutuhan lansia. jika lansia tersebut sengaja dititipkan ke Panti Wredha Harapan Ibu, namun jika lansia tidak memiliki keluarga tidak ada biaya hidup yang di mintai ke panti untuk kebutuhan lansia. Pada hasil observasi di Panti Wredha Harapan Ibu lansia yang bernama Mbah Sri, Mbah Sri menceritakan bahwa dia ke panti karena terdapat konflik dengan keluarganya lalu ia memilih untuk meninggalkan rumah dan kemudian di bawa oleh pihak kelurahan untuk di bawa ke Panti Wredha. Berdasarkan pelayanan-pelayanan panti untuk pemenuhan kebutuhan lansia dalam kesejahteraan lansia, diharapkan dapat membantu lanjut usia untuk menikmati dan melanjutkan kehidupannya di panti meskipun tanpa keluarga di sampingnya namun harus tetap bahagia menjalani sebuah siklus kehidupan. Panti Wredha Harapan Ibu berupaya

terus untuk mewujudkan kesejahteraan sosial lanjut usia melalui pelayanan yang sudah di sebutkan di atas.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas peneliti tertarik mengambil judul “*Peran Panti Wredha Dalam Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Panti Wredha Harapan Ibu)*” karena Panti Wredha bisa di katakan menggantikan posisi keluarga yang seharusnya merawatnya di rumah namun lansia tersebut tidak ada yang merawatnya. Dan isu ini relevan dengan keilmuan /jurusan sehingga diharapkan bisa mengembangkan keilmuan. Dan peneliti ingin mengetahui sejauh mana peran Panti Wredha Harapan Ibu dalam menerapkan peraturan dalam UUD No. 13 ayat 1 menyatakan bahwa Pemberian perlindungan sosial dimaksudkan untuk memberikan pelayanan bagi lanjut usia tidak potensial agar dapat mewujudkan taraf hidup yang wajar. Diharapkan adanya penelitian ini membantu lansia untuk lebih diperhatikan lagi agar memiliki perlindungan dan kesejahteraan sosial di usia tuanya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang dalam mewujudkan kesejahteraan sosial lansia?
2. Bagaimana dampak kesejahteraan sosial terhadap lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang dalam kesejahteraan sosial.
2. Untuk mengetahui dampak kesejahteraan sosial terhadap lansia Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang apa yang dilakukan Panti Wredha Harapan Ibu selama dalam mensejahterakan lansia yang senantiasa menjalankan perannya sebagai sistem sosial di masyarakat. Penelitian ini juga akan mendeksripsikan bagaimana bentuk upaya yang dilakukan terhadap Panti Wredha dalam

kesejahteraan sosial. Penelitian ini juga dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang berkaitan dengan Panti Wredha dalam mensejahterakan lansia lainnya.

2. Manfaat Praktis

Pada Hasil penelitian ini semoga bisa mengembangkan keilmuan di bidang sosiologi Universitas Negeri Walisongo Semarang. Bagi penulis, dapat menambah pengalaman setelah melakukan penelitian mengenai Panti Wredha Harapan Ibu dalam kesejahteraan sosial. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan baru sejauh mana peran Panti Wredha Harapan Ibu dalam kesejahteraan lansia.

E. Tinjauan Pustaka

1. Peran Panti Werdha

Kajian mengenai Peran Panti Wredha telah diteliti Hakim (2018), Wulandari (2019), Noor (2019), Septriarini dkk (2019), Isra (2015). Kajian pertama oleh Fatwa Nurul Hakim (2018) yang memfokuskan kajiannya untuk mengetahui Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta dalam membina dan mencukupi kebutuhan lansia. Hasil penelitian ditemukan bahwa Panti Sosial melaksanakan fungsinya melalui berbagai pembinaan yaitu pembinaan psikis, pembinaan fisik atau perawatan diri, pembinaan ketrampilan, pembinaan olahraga dan rekreasi. Kajian Ayu Wulandari (2019) memfokuskan kajiannya untuk mengetahui sejauhmana upaya Panti Sosial Tresna Wredha Nirwana Puri Dinas Sosial Kalimantan Timur dalam kehidupan sosial ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada Peran Panti Sosial Tresna Wredha Nirwana Puri Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur pada pelayanan kehidupan sosial ekonomi dengan melakukan bimbingan keterampilan berupa kerajinan seperti membuat telur asin, sulam menyulam, menjahit, memancing dan berkebun. Pelayanan tersebut berfungsi membantu meringankan perekonomian sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Penelitian Faatihani Suryana Noor (2019) yang memfokuskan pada bagaimana pengelolaan di Panti Jompo Werda Welas Asih. Hasil penelitian diketahui bahwa dalam mengelola Panti jompo Wredha Welas Asih ini dalam merawat dan mengelola lansia melalui 3 program kegiatan diantaranya yang pertama program pemeriksaan kesehatan, kedua senam lansia dan yang terakhir pengajian mingguan. Penelitian I Gusti Ayu Septriarini dkk (2019) memfokuskan untuk menganalisis faktor-faktor yang melatar belakangi mengapa lansia berada di Panti Sosial Tresna Wredha Jara Mara Pati dan ingin mengetahui pelayanan yang di berikan panti sosial kepada lansia sehingga aspek di panti sosial yang dapat digunakan sebagai sumber mempelajari sosiologi. Hasil penelitian diketahui bahwa ditemukan 3 faktor yang membuat lansia tinggal di Panti Sosial yaitu faktor ekonomi, sosial dan usia.

Penelitian Nur Isra (2015) yang memfokuskan pada upaya keberfungsian panti sosial dalam penerapan program kesejahteraan sosial lansia khususnya Panti Sosial Tresna Wredha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 4 program kesejahteraan sosial dalam bentuk pelayanan dan santunan kepada lanjut usia di PSTW Gau Mabaji yaitu pelayanan kesehatan, pelayanan tempat tinggal panti, pelayanan psikis, pelayanan keagamaan. Berdasarkan penelitian di atas terdapat relevansi dengan peneliti lakukan mengenai peran Panti Wredha yang merupakan sistem sosial. Sistem sosial merupakan yang melaksanakan fungsinya untuk lansia seperti yang telah dijelaskan oleh Fatwa Nurul Hakim (2018) yang mana Panti Wredha sebagai suatu sistem sosial yang melaksanakan fungsinya dengan pembinaan psikis, pembinaan fisik atau perawatan diri, pembinaan ketrampilan, pembinaan olahraga dan rekreasi.

2. Kesejahteraan Sosial

Pada kajian mengenai kesejahteraan sosial telah dilakukan penelitian oleh Sitindion (2018), Ratnawati (2022), Rahayu (2018),

Kurniawan dkk (2023), Karohmah dkk (2017). Kajian pertama oleh Soni Hendra Sitindion dkk (2018) yang memfokuskan kajiannya pada bagaimana pengaruh senam tua terhadap kualitas hidup lansia di lembaga kesejahteraan lansia. Hasil kajian ini menunjukkan terdapat ada pengaruh yang signifikan antara senam lansia terhadap kualitas hidup lansia pada lembaga kesejahteraan sosial manula yaitu terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kualitas hidup lansia sebelum dan setelah dilakukan senam lansia seperti kualitas hidup lansia meningkat dengan melaksanakan senam lansia secara teratur badan menjadi bugar. Penelitian Oktaviana Ratnawati (2022) yang memfokuskan kajiannya terhadap analisis upaya Dinas Sosial dalam peningkatan kesejahteraan lanjut usia yang terlantar di Kota Magelang. Hasil penelitian ini diketahui bahwa upaya yang dilakukan Dinas Sosial dalam peningkatan kesejahteraan lanjut usia terlantar di Kota Magelang melalui dengan menyesuaikan capaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang sosial bagi lanjut usia terlantar melalui program layanan yang bernama Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT).

Penelitian Vita Putri Rahayu dkk (2018) yang memfokuskan kajiannya pada bagaimana tugas Dinas Sosial Kota Surabaya dalam peningkatan kesejahteraan lansia di Unit Pelaksana teknis Dinas Griya Wredha Jambangan Kota Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Unit Pelaksana Teknis Dinas Griya Wredha yang telah melakukan perannya dengan baik untuk meningkatkan kesejahteraan lansia melalui pemberian pelayanan keagamaan dan mental spiritual, pelayanan kesehatan dan pelatihan, pelayanan fasilitas sarana dan prasarana, pelayanan bantuan hukum, perlindungan sosial dan bantuan sosial. Penelitian Fauzi Kurniawan dkk (2023) memfokuskan kajiannya terhadap bagaimana lembaga kesejahteraan (LKSLU) dalam pengelolaan program meningkatkan kualitas hidup lansia kelompok miskin di Yayasan Sinar Agape. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Sinar Agape dalam meningkatkan kualitas hidup yaitu dengan memberikan pelayanan sosial kepada lansia terlantar/miskin dan sebagai pendamping perawatan sosial untuk kehidupan lansia melalui pendampingan kesehatan fisik, pendamping psikologi lansia, pendamping hubungan sosial dan pendamping lingkungan hidup.

Penelitian Azizah Nurul Karohmah Ilyas, dkk (2017) yang memfokuskan kajiannya untuk mengetahui kondisi kesejahteraan lanjut usia yang dilihat dari keikutsertaan pada Posyandu Lansia Sejahtera. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa keikutsertaan lansia di Posyandu Lansia Sejahtera menunjukkan kondisi yang mencerminkan sudah sejahtera hal tersebut dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan dasar seperti fisiologis, rasa aman, sosial, ingin dihargai dan aktualisasi diri sehingga tidak kesepian.

Berdasarkan kajian-kajian yang sudah dipaparkan, kajian tersebut memiliki hubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai bagaimana pelaksanaan keberfungsian sistem panti kepada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang. Serta bagaimana dampak yang dirasakan lansia di panti ini tinggal di lingkungan lembaga kesejahteraan sosial.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual
 - a. Pengertian Peran

Menurut levinson levinson, Peranan adalah suatu konsep mengenai apa yang dilakukan individu yang berfungsi penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dijalankan sesuai dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam hal ini merupakan suatu rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan (Zulmaron, 2017). Dalam konteks ini peranan Panti Wredha dalam

memberikan kesejahteraan lansia di Panti Wredha Harapan Ibu. Lembaga panti berperan untuk bertugas memberikan pelayanan bagi lansia perempuan yang berusia 60 keatas. Lansia yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu ini tinggal atas kemauan sendiri.

Peran menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya maka berarti ia menjalankan suatu peranan. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses (Soekanto, 2002). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang sesuai dengan posisi (kedudukan) menjalankan peranan untuk menghasilkan sebuah fungsi dalam masyarakat. Dalam sebuah organisasi setiap individu mempunyai karakteristik untuk menjalankan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya sesuai dengan apa yang telah di berikan oleh organisasi atau lembaga tersebut.

b. Kesejahteraan Sosial

Dikemukakan Midgley dalam Akbar (2019) kesejahteraan adalah suatu kondisi ketika manusia merasa aman dan bahagia karena kebutuhan dasar mereka seperti makanan, kesehatan, tempat tinggal, dan pendapatan dapat dipenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat melakukan pelayanan sosial yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan. Pelayanan sosial ini terwujud seperti rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Pelayanan sosial yang ada meliputi pelayanan kesehatan, fisik, keagamaan, kebutuhan dasar, ketrampilan dan kebutuhan pemakaman, program tersebut membuat lansia penyandang masalah sosial terbantu dengan adanya Panti Wredha.

Pada pasal 9 Undang-Undang Dasar Nomor 11 Tahun 2009 mengenai kesejahteraan sosial juga telah dijelaskan bahwa dalam jaminan sosial, pemerintah menjamin kebutuhan dasar penyandang masalah kesejahteraan sosial dengan berupa asuransi kesejahteraan sosial. Sesuai dengan UU di atas yang mengatur mengenai kesejahteraan lansia memberi amanat bahwa negara mempunyai tanggung jawab untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum dalam rangka mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Pramono, 2015).

Pendirian Panti Wredha Harapan Ibu didasarkan pada Dharma Wanita Persatuan di Jawa Tengah sebagai bentuk implementasi dari kepedulian ibu-ibu Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang terhadap banyaknya lansia penyandang masalah sosial khususnya di Jawa Tengah. Seperti yang termuat di undang undang bahwa pendirian Panti Sosial didasarkan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 mengenai Kesejahteraan Lanjut Usia, di mana pada pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa Pemberian perlindungan sosial dimaksudkan untuk memberikan pelayanan bagi lanjut usia tidak potensial agar dapat mewujudkan taraf hidup yang wajar. Dan ayat dua (2) Perlindungan sosial sebagaimana dimaksud pada ayat satu (1) Dilaksanakan melalui pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial yang diselenggarakan baik di dalam maupun di luar panti (Pramono, 2015).

c. Panti Wredha

Panti Wredha menurut KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "*Panti Wredha*" adalah rumah tempat menampung dan merawat orang jompo. Panti Wredha Harapan Ibu adalah panti jompo yang menampung orang-orang lansia wanita yang berusia mulai dari 60 tahun ke atas yang akan mendapatkan pelayanan kesejahteraan sosial (Afriansyah, 2019). Panti Jompo Panti Wredha Harapan Ibu yang didirikan oleh Walikota Semarang Trisno Suharto

pada tahun 1995 dan saat ini di Ketua Ibu Sri Rejeki yang berlokasi di Jalan Beringin RT 01 RW 07 Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang merupakan tempat penampungan orang-orang lanjut usia wanita yang berusia 60 tahun ke atas.

d. Lansia

Lanjut usia atau lansia adalah kategori usia pada manusia yang telah memasuki tahap akhir dari fase kehidupannya. Secara alamiah semua orang akan menjumpai proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup yang terakhir dari siklus kehidupan (Ekasari, 2018). WHO menggolongkan lansia menjadi 4 golongan yaitu:

1. Usia pertengahan (*middle age*) yang berusia 45-59 tahun
2. Lanjut usia (*elderly*) yang berusia 60-74 tahun
3. Lanjut usia tua (*old*) yang berusia 74-69 tahun
4. Usia sangat tua (*very old*) yang berusia 90 tahun atau lebih

2. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parson

Teori Fungsionalisme Struktural yaitu teori yang menjelaskan mengenai bagaimana berfungsinya elemen elemen yang menjadi bagian dalam suatu sistem sosial. Pada setiap sistem sosial mikro, mezo, makro yang akan selalu ada saat ia memiliki fungsi, namun jika fungsinya sudah melebur maka sistem akan menghilang begitu saja/mati (Damsar, 2015). Talcott Parsons merupakan tokoh sosiologi modern yang mengembangkan analisis fungsional, karya pandangan Parsons yang terkenal yaitu kajiannya yang membahas fungsi struktur bagi pemecahan masalah yakni adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, pemelihara pola (Herabudin, 2015). Dalam penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme Struktural yang berasumsi:

- a. Asumsi dasar Parsons dalam teori ini memandang masyarakat sebagai sesuatu hal yang stabil ke arah keseimbangan. Jadi, sistem ini saling bergantung dan bekerja sama untuk menciptakan keseimbangan. Dengan demikian tidak ada satupun unsur sosial yang mampu berdiri sendiri dan sehingga antara unsur satu dengan

unsur lainnya memiliki hubungan yang saling ketergantungan (Johnson, 1986). Apabila terjadi kekacauan norma norma maka sistem melakukan penyesuaian agar normal kembali (Poloma, 2013). Fungsi ini pada sistem panti bahwa tercapainya visi misi sistem program pelayanan panti saling keterkaitan satu sama lain dan bekerja sama dengan struktur pengurus, lansia dan pekerja sosial panti yang saling berhubungan satu sama lain demi kesejahteraan lansia.

- b. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Fungsionalisme Struktural. Fungsionalisme Struktural membahas mengenai fungsi sistem sosial untuk masyarakat. Parsons dalam esainya dalam Radcliffe Brown menguraikan fungsi fungsi integratif di struktur bagi kebutuhan individu dan kesatuan sosial. Fungsionalisme digunakan untuk cara masyarakat memandang untuk memahami struktur dan proses (Turner dkk, 2010). Dalam sistem kepengurusan panti terdapat struktur yang mempunyai fungsi yang sama, yaitu mensejahterakan lansia dengan dukungan dari lingkungan. Konsep kunci dari teori Fungsionalisme Struktural yaitu AGIL, Parsons mengembangkan konsep-konsep fungsional yang bertujuan agar sistem bisa bertahan. Konsep tersebut biasa dikenal sebagai skema AGIL yang merupakan singkatan dari *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*, empat fungsi AGIL akan menjelaskan mengenai penelitian ini:

1.) *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptation yaitu sebagai keharusan suatu sistem masyarakat untuk mampu menyesuaikan dan mengadaptasikan diri dengan lingkungan itu agar untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain, masyarakat harus melakukan penyesuaian untuk menghadapi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dirinya (Raho, 2021). Dalam hal ini fungsi *adaptation* sistem Panti Wredha Harapan Ibu Semarang harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan

kebutuhannya. Beradaptasi dengan kebutuhan lansia dan kehidupan yang berbeda dengan yang kehidupan sebelumnya. Upaya sistem panti dalam proses adaptasi yaitu dengan melalui program yang di bentuk panti yang secara tidak langsung lansia akan beradaptasi dengan sendirinya untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia dimana mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan lanjut usia seperti kebutuhan pelayanan, kebutuhan pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan pemeliharaan kesehatan, dan kebutuhan lainnya. Selain itu sistem panti harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya, yakni harus mampu mengatasi situasi permasalahan yang dapat merusak tatanan sistem.

2.) *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Goal attainment merupakan sistem untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan yang sesuai untuk mencapai tujuan utamanya tersebut (Ritzer, 2014). Dalam hal ini panti menyusun visi misi agar tercapainya tujuan Panti Wredha Harapan Ibu memberikan pelayanan kesejahteraan sosial serta membantu golongan usia lanjut wanita yang tidak mampu agar dapat menikmati hari tuanya dengan layak. Oleh karena itu suatu sistem atau masyarakat harus memiliki prosedur-prosedur dalam memenuhi tujuannya (Beilharz, 2002).

3.) *Integration* (Integrasi)

Integration adalah suatu sistem yang mengatur antar hubungan bagian yang menjadi komponennya. Integrasi harus mengelola hubungan di antara ketiga fungsi sistem penting lainnya (A,G,L) (Ritzer, 2014). Dalam konteks penelitian ini para penghuni panti, pekerja sosial, pengurus panti harus mampu menjalin kerjasama antar sesama sehingga dapat terjalin integrasi suatu kesatuan dalam sistem panti tersebut dan mencapai tujuan bersama yaitu kehidupan yang layak dengan adanya fasilitas yang ada di panti.

4.) *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Latency merupakan sistem pemeliharaan pola jadi, setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik motivasi dalam individu-individu maupun pola-pola budaya yang menghasilkan motivasi-motivasi itu dan mempertahankannya (Raho, 2021). Pemeliharaan pola dapat dilakukan dalam bentuk semangat dan motivasi baik dari pekerja sosial panti dan pengurus Panti Wredha dengan lansia maupun dengan masyarakat sekitar atau keluarga, masukan dan kritikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama agar bisa mempertahankan kehidupan lansia yang lebih baik.

Dalam keempat konsep fungsi di atas dalam teori Fungsionalisme Struktural berhubungan dengan peran Panti Wredha Harapan Ibu dalam kesejahteraan lansia dalam teori Fungsionalisme Struktural menerapkan konsep AGIL dalam pondasi berdirinya sistem di panti guna sistem sosial tersebut bertahan dan tetap menjalankan tugas di dalam masyarakat. Sistem panti tersebut harus mampu menerapkan AGIL yang merupakan syarat berdirinya sistem yang berfungsi di masyarakat.

Berdasarkan tema yang diteliti, teori ini berhubungan dengan judul di atas karena membahas fungsi yang ada pada sistem sosial di masyarakat. Lembaga Panti Wredha terdapat struktur dan fungsi masing masing bekerja sama yang memiliki peran dalam pemenuhan kebutuhan lansia dan ini perlu diteliti dengan menggunakan teori Fungsionalisme Struktural yang membahas mengenai sistem sosial agar tercapainya kehidupan yang layak dan lansia merasa sejahtera dalam masa tuanya. Melalui teori ini peneliti dapat melihat sejauhmana peran Panti Wredha Harapan Ibu dalam melaksanakan sebagaimana fungsi dan tugasnya dengan baik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis untuk mengkaji fenomena dan bagian bagiannya serta hubungan yang ada di dalamnya (Arikunto, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Informasi/data yang didapat untuk dianalisis secara mendalam dan secara deskriptif melalui fakta-fakta dari kondisi di lapangan yang alami sebagai sumber langsung dengan instrumen. Pendekatan deskriptif yaitu mendeskripsikan makna dari data atau fenomena yang didapat oleh peneliti, dengan menampilkan bukti buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya (Abdussamad, 2021). Dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan penelitian langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan. Peneliti lapangan kemudian membuat catatan lapangan dan dianalisis dalam berbagai cara (Moleong, 2017). Dengan itu peneliti melakukan penelitian mengenai “Peran Panti Wredha Dalam Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Pada Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang)” yang dilaksanakan di Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang yang berlokasi di Jl. Beringin RT 01 RW 07 Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data yang diperoleh peneliti terdapat 2 data yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama yang didapat langsung melalui informan seperti hasil wawancara (Manab, 2015). Data yang diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan cara menggali dari sumber informasi (informan) dan dari catatan lapangan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama yaitu di tempat objek penelitian dilakukan yang bertempat di Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang diperlukan (Rahmadi, 2011). Dalam penelitian ini data sekunder sebagai data pendukung yang diperlukan mengenai data dan informasi. Data ini dapat berupa dokumen tertulis yang meliputi peraturan terkait, serta referensi-referensi data berupa arsip atau data dari instansi terkait, serta dapat ditemukan di internet seperti jurnal, buku ataupun dokumen penunjang lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Non Partisipan

Observasi adalah kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilaksanakan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Fiantika, 2022). Teknik observasi ini menggunakan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang yang diamatinya. Peneliti bertindak sebagai pengamat dan menjaga jarak dengan objek pengamatan (Rahmadi, 2011). Observasi dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan pengamatan observasi langsung di tempat penelitian. Untuk mendapatkan data penelitian, penulis melakukan observasi terlebih dahulu di lokasi penelitian yaitu di Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang. Observasi

dilakukan dengan mengamati proses pelaksanaan program pelayanan sosial yang ada di panti.

b. Wawancara

Wawancara yaitu suatu cara pengumpul data dalam penelitian kualitatif, wawancara terdiri dari langkah mengajukan pertanyaan pertanyaan kepada para partisipan (Creswell, 2018). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data informasi langsung pada informan yakni penghuni panti (lansia), pekerja sosial, dan pengurus panti agar mendapatkan data yang autentik dan riil di lapangan. Dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang memfokuskan kesejahteraan lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang. Hasil yang diperoleh dari informan dituangkan dalam bentuk deskriptif. Hal ini bertujuan mendapatkan informasi dan penjelasan secara langsung mengenai peran panti dalam program pelayanan sosial lanjut usia secara teknis dan lebih mendetail mengenai pelaksanaan program di lapangan.

Penentuan informan menggunakan *purposive* yang dilakukan dengan menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap informan atau subjek penelitian yang akan diteliti sesuai dengan konteks peneliti, terutama orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya atau paling mengetahui suatu peristiwa tertentu dan sebagainya (Rahmadi, 2011).

Jenis wawancara penelitian ini yaitu semi struktur dimana dalam hal ini, awalnya pewawancara menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian memperdalam satu persatu untuk mencari keterangan lebih lanjut. Dengan demikian, jawaban yang didapatkan agar meliputi semua variabel pertanyaan, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam (Sidiq, 2019).

Pada observasi awal wawancara dilakukan dengan memilih 3 informan yang terdiri dari: 1 wakil ketua panti, 1 lansia, 1 pekerja sosial. Penentuan informan wawancara dilakukan kepada informan

yang telah ditentukan dengan wawancara mengenai peran panti dalam kesejahteraan sosial lansia. Dalam penelitian ini dimulai wawancara dengan Ibu Sri Rejeki (Wakil Ketua Pengurus Panti) Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang. Kriteria informan: 1. komunikatif, dapat berkomunikasi dengan baik 2. memahami tema yang relevan peneliti 3. lama menempati panti, dapat mengetahui kondisi panti sejak lama 4. lansia yang berkisar usia di atas 60 tahun 5. lansia datang ke panti bukan paksaan. Dengan kriteria tersebut maka dapat mengetahui dan menggali informasi yang mendalam terkait penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan informasi berupa visual, verbal ataupun tulisan (Fiantika, 2022). Peneliti mendokumentasikan seluruh rangkaian penelitian di lapangan guna mendapat data langsung dari lokasi berupa foto-foto dan data yang relevan di kegiatan panti. Dalam penelitian kualitatif dokumen adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Peneliti berusaha memanfaatkan data-data yang sudah ada di Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang, seperti struktur organisasi, kegiatan-kegiatan pada lansia.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengolah hasil penelitian guna menghasilkan suatu kesimpulan. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang didapatkan yang selanjutnya dikembangkan menjadi dugaan-dugaan atau kesimpulan sementara. Berdasarkan kesimpulan awal yang dirumuskan dari data tersebut, selanjutnya menggali data lagi sehingga dapat disimpulkan apakah dugaan itu dapat digunakan atau tidak berdasarkan data yang telah terkumpul (Saleh, 2017). Setelah data ditemukan peneliti dari analisis itulah yang akan menjadi hasil penelitian (Siyoto, 2015). Teknik

analisis menggunakan teknik dari Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mereduksi data yang telah diperoleh untuk memfokuskan pada masalah tertentu dengan memilih data dengan cara memilih mana data yang penting dan membuang data yang tidak perlu (Sugiyono, 2016). Data yang telah direduksi akan lebih jelas dalam menggambarkan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap awal ini peneliti akan berupaya memperoleh data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditentukan mengenai Panti Wredha dalam kesejahteraan sosial lansia.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang diperoleh dan dapat memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan (Hardani, 2020). Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya pada analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila belum didapatkan bukti data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dibuat merupakan kesimpulan yang kredibel (Hardani, 2020). Dalam hal ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan penjelasan yang di dapat dari informan.

Dari data yang diperoleh kemudian disimpulkan Sugiyono (2012) menyatakan bahwa temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas atau berubah-ubah sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi menjadi beberapa bab yang disusun secara terstruktur, mengenai gambaran umum setiap bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang dalam pemilihan topik dan judul yang diangkat peneliti. Setelah itu, ada rumusan masalah yang berisi masalah-masalah yang dipandang penting disertai tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini. Selanjutnya, tinjauan pustaka yaitu memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II PANTI WREDHA HARAPAN IBU KOTA SEMARANG DALAM PERSPEKTIFTEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS

Dalam bab ini memuat mengenai pembahasan kerangka teori yang digunakan peneliti meliputi a. asumsi dasar b. konsep kunci c. implementasi teori. Kerangka teori fungsionalisme struktural digunakan untuk melihat peran Panti Wredha dalam kesejahteraan sosial lansia melalui pelayanan dengan 4 fungsi sistem: *adaptation, goal attainment, integration, latency*.

BAB III GAMBARAN UMUM PANTI WREDHA HARAPAN IBU KOTA SEMARANG

Dalam bab ini memuat mengenai gambaran umum Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang yang meliputi sejarah Panti Wredha, kondisi geografis, visi dan misi Panti Wredha, tugas dan fungsi Panti Wredha, struktur Panti Wredha, jenis pelayanan, sarana dan prasarana, apabila kurang dalam penggambaran umum ditambahkan keterangan-keterangan lain sebagai penghubung untuk menuju ke bab selanjutnya.

BAB IV STRATEGI PANTI WREDHA DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL

Dalam bab ini memuat mengenai apa dan bagaimana yang dilakukan Panti Wredha dalam mewujudkan kesejahteraan sosial lansia pada aspek pemenuhan kebutuhan berbentuk pelayanan.

BAB V DAMPAK KESEJAHTERAAN SOSIAL LANSIA DI PANTI WREDHA

Dalam bab ini membahas dampak kesejahteraan sosial yang dirasakan oleh lansia adanya Panti Wredha ini. Dampak pada lansia sebelum berada di Panti Wredha lalu kehidupannya berubah ketika berada di Panti Wredha.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini membahas mengenai hasil dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran untuk penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

**PANTI WREDHA HARAPAN IBU KOTA SEMARANG DALAM
PERSPEKTIF TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL
TALCOTT PARSON**

A. Definisi Konseptual

1. Pengertian Peran

Menurut Levinson, Peranan adalah suatu konsep mengenai apa yang dilakukan individu yang berfungsi penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dijalankan sesuai dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam hal ini merupakan suatu rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan (Zulmaron, 2017). Dalam konteks ini peranan Panti Wredha dalam memberikan kesejahteraan lansia melalui lembaga panti berperan untuk memberikan pelayanan bagi lanjut usia perempuan yang berusia 60 keatas yang tinggal atas kemauannya sendiri untuk menghabiskan waktunya di Panti Wredha Harapan Ibu.

Peran menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status), dan jika apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya maka berarti ia sedang menjalankan suatu peranan. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses (Soekanto, 2002). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang sesuai dengan posisi (kedudukan) menjalankan peranan untuk menghasilkan sebuah fungsi dalam masyarakat. Dalam sebuah organisasi setiap individu mempunyai karakteristik untuk menjalankan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya sesuai dengan apa yang telah di berikan oleh organisasi atau lembaga tersebut.

2. Kesejahteraan Sosial

Dikemukakan Midgley dalam Akbar (2019) kesejahteraan adalah suatu kondisi ketika manusia merasa aman dan bahagia karena kebutuhan dasar mereka seperti makanan, kesehatan, tempat tinggal, dan pendapatan dapat dipenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat melakukan pelayanan sosial yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan. Pelayanan sosial ini terwujud seperti rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Pelayanan sosial yang ada meliputi pelayanan kesehatan, fisik, keagamaan, kebutuhan dasar, ketrampilan dan kebutuhan pemakaman, program tersebut membuat lansia penyandang masalah sosial terbantu dengan adanya Panti Wredha.

Pada pasal 9 Undang-Undang Dasar Nomor 11 Tahun 2009 mengenai kesejahteraan sosial juga telah dijelaskan bahwa dalam jaminan sosial, pemerintah menjamin kebutuhan dasar penyandang masalah kesejahteraan sosial dengan berupa asuransi kesejahteraan sosial. Sesuai dengan UU di atas yang mengatur mengenai kesejahteraan lansia memberi amanat bahwa negara mempunyai tanggung jawab untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum dalam rangka mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Pramono, 2015).

Pendirian Panti Wredha Harapan Ibu didasarkan pada Dharma Wanita Persatuan di Jawa Tengah sebagai bentuk implementasi dari kepedulian ibu-ibu Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang terhadap banyaknya lansia penyandang masalah sosial khususnya di Jawa Tengah. Seperti yang termuat di undang-undang bahwa pendirian Panti Sosial didasarkan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 mengenai Kesejahteraan Lanjut Usia, di mana pada pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa pemberian perlindungan sosial dimaksudkan

untuk memberikan pelayanan bagi lanjut usia tidak potensial agar dapat mewujudkan taraf hidup yang wajar. Dan ayat dua berisi perlindungan sosial sebagaimana dimaksud pada ayat satu (1) dilaksanakan melalui pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial yang diselenggarakan baik di dalam maupun di luar panti (Pramono, 2015).

Dalam agama islam konsep kesejahteraan sudah ada di dalam beberapa ayat dan sudah terdapat konsep yang diturunkan oleh Allah Swt. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan syariat agama islam dan tidak melanggar aturan agar halal dan berkah, jauh sebelum penelitian penelitian ilmiah tersebut ada, Allah Swt dan Rasulullah telah menganjurkan kita bahwa untuk sejahtera tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan konsumsi dan adanya rasa aman saja, melainkan harus didasari dan dilandasi tauhid, yaitu pada aspek keagamaan kita terhadap Allah Swt. Sesuai dengan surat Quraisy ayat 3-4 yang artinya:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (۳) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ ۖ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ (۴)

Artinya:

“Maka hendaklah mereka menyembah tuhan (pemilik) rumah ini (ka’bah), yang telah memberikan makan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.”

Pada ajaran islam mengenai kesejahteraan terdapat perintah bahwa kita senantiasa selalu untuk menyembah Allah yang maha segalanya yang telah memberikan suatu anugerah berupa rasa aman dan dijauhkan dalam rasa lapar, implementasi dalam hal ini pada lembaga seperti Panti Wredha Harapan Ibu yang secara langsung berkontribusi dengan upaya mewujudkan kesejahteraan sosial, seperti pemberian pemenuhan kebutuhan makanan dan kebutuhan sekunder lainnya dengan memberikan lansia makanan setiap harinya sebagai sumber energi.

Pengertian dan cara pandang terhadap makna kesejahteraan sosial di atas dapat juga dianalogikan dengan cara pandang dalam perspektif agama yaitu bahwa ajaran agama itu dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik melalui sikap, perilaku, atau tindakan untuk mencapai suatu kesejahteraan sosial. (Sahanaya dkk, 2021).

3. Panti Wredha

Panti Wredha menurut KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "*Panti Wredha*" adalah rumah tempat menampung dan merawat orang jompo. Panti Wredha Harapan Ibu adalah Panti Jompo yang menampung orang-orang lansia wanita yang berusia mulai dari 60 tahun ke atas yang akan mendapatkan pelayanan kesejahteraan sosial (Afriansyah, 2019). Panti Jompo Panti Wredha Harapan Ibu yang didirikan oleh Walikota Semarang Trisno Suharto pada tahun 1993 dan saat ini di Ketuai Ibu Sri Rejeki yang berlokasi di Jalan Beringin RT 01 RW 07 Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang merupakan tempat penampungan orang-orang lanjut usia wanita yang berusia 60 tahun ke atas.

4. Lansia

Lanjut usia atau lansia adalah kategori usia pada manusia yang telah memasuki tahap akhir dari fase kehidupannya. Secara alamiah semua orang akan menjumpai proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup yang terakhir dari siklus kehidupan (Ekasari, 2018). WHO menggolongkan lansia menjadi 4 golongan yaitu:

1. Usia pertengahan (*middle age*) yang berusia 45-59 tahun
2. Lanjut usia (*elderly*) yang berusia 60-74 tahun
3. Lanjut usia tua (*old*) yang berusia 74-69 tahun
4. Usia sangat tua (*very old*) yang berusia 90 tahun atau lebih

Lansia di Indonesia memiliki hak berkehidupan secara layak, seperti yang terkandung dalam aturan hukum yang mengatur lansia

yang kurang mampu mendapatkan kehidupan yang lebih baik sehingga menjadi layak. Dalam pelayanan yang telah di wujudkan panti Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, di mana pada pasal 13 ayat 1 tersebut menyatakan bahwa Pemberian perlindungan sosial dimaksudkan untuk memberikan pelayanan bagi lanjut usia tidak potensial agar dapat mewujudkan taraf hidup yang wajar, dan ayat dua perlindungan sosial sebagaimana dimaksud pada ayat satu (1) dilaksanakan melalui pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial yang diselenggarakan baik di dalam maupun di luar panti (Pramono, 2015).

B. Teori Fungsionalisme Struktural Perspektif Talcott Parsons

1. Asumsi Dasar Talcott Parsons

Teori Fungsionalisme Struktural digunakan sebagai landasan untuk menganalisa peran Panti Wredha dalam program kesejahteraan lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang. Teori Fungsionalisme Struktural berasumsi bahwa Parsons dalam teori ini memandang masyarakat sebagai sesuatu hal yang stabil ke arah keseimbangan. Jadi, sistem ini saling bergantung dan bekerja sama untuk menciptakan keseimbangan. Dengan demikian tidak ada satupun unsur sosial yang mampu berdiri sendiri sehingga antara unsur satu dengan unsur lainnya memiliki hubungan yang saling ketergantungan (Johnson, 1986). Apabila terjadi ketidakseimbangan norma norma maka sistem melakukan penyesuaian agar normal kembali (Poloma, 2013).

Suatu sistem adalah serangkaian bagian bagian yang saling berhubungan, melakukan tindakan bersama dalam pencapaian tujuan dalam suatu lingkungan. Konsep ini menjelaskan makna bahwa bagian keseluruhan bekerja saling mempengaruhi, terjalinnya hubungan satu sama lain selama proses dalam pencapaian tujuan bersama. Salah satu bentuk ketergantungan antar

bagian sistem adalah interaksi baik antara individu ataupun dengan kelompok lain (Basrowi, 2014). Parsons memandang sistem sosial lebih *status-peran* sebagai dasar dari konsep sistem. Konsep ini bukan merupakan suatu aspek dari aktor atau aspek interaksi namun lebih melihat pada komponen struktur dari sistem sosial. *Status* menekankan pada struktur dalam sistem sosial sementara *peran* merupakan tindakan apa yang dilakukan aktor dalam posisi tersebut (Ritzer, 2014). Fungsi sistem pada Panti Wredha memerankan posisi atau jabatannya saling keterkaitan satu sama lain dan bekerja sama dengan struktur pengurus, lansia dan pekerja sosial panti yang saling berhubungan satu sama lain demi kesejahteraan lansia. Parsons dalam esainya Radcliffe Brown menjelaskan peran fungsi integratif di dalam struktur bagi kebutuhan individu dan kesatuan sosial. Fungsionalisme menggambarkan cara masyarakat memandang untuk melihat adanya struktur dan proses (Turner dkk, 2010). Parsons beranggapan bahwa sebenarnya masyarakat membentuk sebuah sistem bertujuan agar sistem dapat berlanjut. Sistem tersebut harus memenuhi prasyarat fungsional sistem sosial yaitu: (1) sistem sosial mesti di susun dan di jalankan dengan tepat dengan sistem sistem lainnya; (2) sistem sosial harus memiliki dukungan dari sistem sistem lainnya; (3) sistem harus menentukan proporsi yang tepat dengan kebutuhan aktornya (4) sistem membutuhkan partisipasi anggota anggota; (5) pada akhirnya mempunyai kontrol minimum secara potensial terhadap gangguan tingkah laku dan (6) konflik yang mengganggu harus di kontrol (Wirawan, 2012).

Menurut Lawer, teori ini mendasarkan pada 7 asumsi yaitu; (1) masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri atas bagian bagian yang saling berinteraksi (2) hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang timbal balik (3) sistem sosial yang ada bersifat dinamis, penyesuaian yang ada tidak perlu banyak mengubah sistem sebagai satu kesatuan

yang utuh (4) integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada, sehingga di dalam masyarakat senantiasa muncul ketegangan-ketegangan dan penyimpangan penyimpangan, tetapi ketegangan dan penyimpangan ini akan di netralisasi lewat proses pelembagaan (5) perubahan perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan lahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian (6) perubahan merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya pembeda dan inovasi (7) sistem di integrasikan melalui adanya nilai nilai yang sama (Wirawan, 2012). Asumsi asumsi itu menghasilkan konsep kunci dari teori Fungsionalisme Struktural yaitu AGIL, Parsons mengembangkan konsep-konsep fungsional yang bertujuan agar sistem bisa bertahan. Konsep tersebut biasa dikenal sebagai skema AGIL yang merupakan singkatan dari *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*.

2. Konsep Kunci Teori Fungsionalisme Struktural

Teori Fungsionalisme Struktural memiliki konsep fungsional sistem, agar seluruh sistem dapat hidup dan berlangsung maka terdapat fungsi atau kebutuhan tertentu yang harus terpenuhi. Dua hal utama dari kebutuhan ini adalah yang terkait dengan sistem internal atau kebutuhan sistem yang terkait dengan lingkungannya, dan yang terkait dengan pencapaian tujuan atau sasaran, serta sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Parsons menghasilkan empat kebutuhan fungsional. Berdasarkan premis ini secara deduktif Parsons menciptakan 4 kebutuhan fungsional yakni bernama AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*) (Wirawan, 2012) yang akan menjelaskan mengenai penelitian ini:

1) *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptation yaitu sebagai keharusan suatu sistem masyarakat untuk mampu menyesuaikan dan mengadaptasikan diri dengan lingkungan itu agar untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kata

lain, masyarakat (lansia) harus melakukan penyesuaian untuk menghadapi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dirinya (Raho, 2021). Selain itu sistem lembaga harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya, yakni harus mampu mengatasi situasi permasalahan yang dapat merusak tatanan sistem panti

2) *Goal attainment (Pencapaian Tujuan)*

Goal Attainment merupakan sistem untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan yang sesuai untuk mencapai tujuan utamanya tersebut (Ritzer, 2014). Oleh karena itu suatu sistem atau masyarakat harus memiliki prosedur-prosedur dalam memenuhi tujuannya (Beilharz, 2002).

3) *Integration (Integrasi)*

Integration adalah suatu sistem yang mengatur antar hubungan bagian yang menjadi komponennya. Integrasi harus mengelola hubungan di antara ketiga fungsi sistem penting lainnya (A,G,L) (Ritzer, 2014). Integrasi dapat diartikan sesuatu yang berhubungan dengan interelasi antar para anggota dalam sistem sosial. Konsep utama mengenai sistem sosial berawal pada interaksi tingkat mikro ego dan alter ego. Namun Parsons tidak menggunakan interaksi sebagai unsur fundamental dalam sistem sosial, melainkan ia menggunakan status-peran sebagai unit dasar sistem. Status mengacu pada posisi struktural di dalam sistem sosial sementara peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam posisinya (Ritzer, 2014).

4) *Latency (Pemeliharaan Pola)*

Latency merupakan sistem pemeliharaan pola bahwa setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik motivasi dalam individu-individu maupun pola-pola budaya yang menghasilkan motivasi-motivasi itu dan mempertahankannya (Raho, 2021). Dalam sistem kepengurusan panti terdapat struktur yang mempunyai fungsi yang sama, yaitu mensejahterakan lansia

dengan dukungan dari lingkungan. Konsep kunci digunakan untuk menganalisa fungsi sistem lembaga untuk mempertahankan fungsinya di masyarakat. Parsons membuat konsep tersebut agar dalam menjalankan status dan peran dapat terlaksana dengan baik.

3. Implementasi Teori Fungsionalisme Struktural

Teori Fungsionalisme Struktural singkatnya merupakan teori yang mengamati suatu proses sosial yang saling bergantung sehingga mencapai keseimbangan dalam masyarakat, hal ini dapat di implementasikan ke dalam sistem kelembagaan Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang yaitu suatu wadah mensejahterakan lansia dengan dukungan dari lingkungan dan kemudian sistem panti menjalankan fungsi dan perannya. Asumsi teori ini menghasilkan suatu konsep kunci dari teori Fungsionalisme Struktural untuk menganalisa yaitu AGIL, Parsons mengembangkan konsep-konsep fungsional yang bertujuan agar sistem bisa bertahan. Konsep tersebut biasa dikenal sebagai skema AGIL yang merupakan singkatan dari *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*, empat fungsi AGIL akan menjelaskan mengenai penelitian ini:

1) *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptation yaitu sebagai keharusan suatu sistem masyarakat untuk mampu menyesuaikan dan mengadaptasikan diri dengan lingkungan itu agar untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain, masyarakat (lansia) harus melakukan penyesuaian untuk menghadapi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dirinya (Raho, 2021). Dalam hal ini fungsi *adaptation* sistem Panti Wredha Harapan Ibu Semarang harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan kebutuhannya. Beradaptasi dengan kebutuhan lansia dan kehidupan yang berbeda dengan yang kehidupan sebelumnya. Upaya sistem panti dalam proses adaptasi yaitu dengan melalui program yang di bentuk panti yang secara tidak langsung

lansia akan beradaptasi dengan sendirinya untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia dimana mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan lanjut usia seperti kebutuhan pelayanan, kebutuhan pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan pemeliharaan kesehatan, dan kebutuhan pelayanan lainnya. Selain itu sistem panti harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya, yakni harus mampu mengatasi situasi permasalahan yang dapat merusak tatanan sistem panti.

2) *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Goal attainment merupakan sistem untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan yang sesuai untuk mencapai tujuan utamanya tersebut (Ritzer, 2014). Menurut Parsons bahwa di dalam fungsi pencapaian tujuan terdapat sistem kepribadian yang melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mengarahkan sumber daya yang ada untuk mencapainya (Ritzer, 2015). Fungsi pencapaian tujuan dalam hal ini peran panti menyusun visi misi agar tercapainya tujuan Panti Wredha Harapan Ibu memberikan pelayanan kesejahteraan sosial serta membantu golongan usia lanjut wanita yang tidak mampu agar dapat menikmati hari tuanya dengan layak. Oleh karena itu suatu sistem atau masyarakat harus memiliki prosedur-prosedur dalam memenuhi tujuannya (Beilharz, 2002).

3) *Integration* (Integrasi)

Integration adalah suatu sistem yang mengatur antar hubungan bagian yang menjadi komponennya. Integrasi harus mengelola hubungan di antara ketiga fungsi sistem penting lainnya (A,G,L) (Ritzer, 2014). Persyaratan tentang bagaimana anggota sistem sosial berinteraksi satu sama lain disebut sebagai integrasi. Hubungan antara ego tingkat mikro dan alter ego adalah sumber gagasan sentral sistem sosial. Di sisi lain, Parsons menggunakan status-peran sebagai unit penting dari sistem sosial daripada interaksi. Status mengacu pada posisi struktural di dalam sistem

sosial. Dan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam posisinya (Ritzer, 2015). Dalam hal ini fungsi integrasi sistem Panti Wredha Harapan Ibu harus mampu menggerakkan anggotanya. Selain itu pada tingkat integrasi, sistem panti harus mampu mengatur hubungan antara elemen-elemen yang menjadi bagiannya. Sehingga dapat terjalin kerjasama yang memiliki keterikatan solidaritas di antara elemen-elemen yang berada di dalam sistem tersebut. Dalam hubungan antar elemen mereka satu sama lain, komponen sistem panti akan bertindak sesuai dengan peran dan status mereka di posisi/ jabatan mereka masing masing. Hubungan yang terjalin bersama sama akan bersinergi membentuk kekuatan dalam memberikan pelayanan meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial dengan baik. Dalam konteks penelitian ini para penghuni panti, pekerja sosial, pengurus panti harus mampu menjalin kerjasama antar sesama sehingga dapat terjalin integrasi yang merupakan suatu kesatuan dalam sistem panti tersebut dan mencapai tujuan bersama yaitu kehidupan yang layak dengan adanya fasilitas yang ada di panti. Integrasi berarti persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antar para anggota dalam sistem sosial.

4) *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Latency merupakan sistem pemeliharaan pola bahwa setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik motivasi dalam individu-individu maupun pola-pola budaya yang menghasilkan motivasi-motivasi itu dan mempertahankannya (Raho, 2021). Pemeliharaan pola dapat dilakukan dalam bentuk semangat dan motivasi baik dari pekerja sosial panti dan pengurus Panti Wredha dengan lansia maupun dengan masyarakat sekitar atau keluarga, masukan dan kritikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama agar bisa mempertahankan kehidupan lansia yang lebih baik. Dalam fungsi pemeliharaan pola agar elemen-elemen yang berada di dalam sistem Panti Wredha Harapan Ibu

dapat berfungsi dengan baik. Maka dibutuhkan seperangkat norma dan nilai kultural untuk mengatur tindakan-tindakan yang dilakukan oleh elemen-elemen di dalam sistem tersebut. Penanaman norma dan nilai dapat dilakukan melalui mekanisme sosialisasi yang terjadi di sistem panti. Jika norma dan nilai dapat diinternalisasikan dengan baik oleh elemen-elemennya, maka mereka akan bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang sudah ada sebelumnya oleh sistem panti. Parsons mengatakan bahwa individu yang telah mengalami peresapan dari proses sosialisasi nilai-nilai dan pola-pola normatif tertentu dapat menjadikan sebuah komitmen motivasi individu untuk bertindak sesuai pola-pola normatif yang diajarkan (Hamilton, 1990).

Dalam keempat konsep fungsi di atas dalam teori Fungsionalisme Struktural berhubungan dengan peran Panti Wredha Harapan Ibu dalam kesejahteraan lansia dalam teori Fungsionalisme Struktural menerapkan konsep AGIL dalam pondasi berdirinya sistem di panti guna sistem sosial tersebut bertahan dan tetap menjalankan tugas di dalam masyarakat. Sistem panti tersebut harus mampu menerapkan AGIL yang merupakan syarat berdirinya sistem yang berfungsi di masyarakat. Parsons mendesain skema AGIL untuk digunakan dalam semua tatanan suatu sistem. Terdapat 4 sistem tindakan Parsons untuk mengetahui cara Parsons menggunakan skema AGIL.

1. Organisme Perilaku adalah suatu sistem tindakan yang memiliki fungsi adaptasi dengan menyesuaikan pada lingkungan (Ritzer, 2014). Pada konteks ini adaptasi dengan melakukan penyesuaian di dalam pelayanan untuk mengetahui kondisi lansia ketika lansia memasuki sebuah sistem yang ada di Panti begitu juga sebaliknya peran pengasuh dan pekerja sosial yang ada untuk dapat berupaya sebagai keluarga dari para lansia tersebut.

2. Sistem Kepribadian yaitu suatu fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan menggerakkan sumber daya yang ada untuk mencapainya. Kepribadian didefinisikan sebagai sistem orientasi dan motivasi tindakan aktor individual yang terorganisasi, komponen dasarnya adalah “disposisi-kebutuhan”. Disposisi kebutuhan yang ada akan mempengaruhi dalam menerima atau menolak objek yang tersedia dalam lingkungan atau mencari objek baru bila objek yang tersedia tidak dapat memuaskan disposisi-kebutuhan secara memadai. Artinya dalam sistem pelayanan sebuah lembaga akan mencari-cari dan memilah berbagai opsi-opsi dalam sebuah kebutuhan pelayanan yang sesuai dan diperlukan untuk menunjang kesejahteraan para lansia.

3. Sistem Sosial, adalah menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan keseimbangannya. Individualitas dan penyimpangan diakomodasi tetapi bentuk bentuk yang lebih ekstrim harus ditangani dengan mekanisme penyeimbangan ulang (*reequilibrating*). Segala peraturan maupun kegiatan pelayanan yang ada akan mengarah pada sebuah keseimbangan antara proses-proses sosialisasi dan kontrol sosial untuk menjaga agar keseimbangan perilaku yang di jalani para lansia berjalan dengan nyaman.

4. Sistem Kultural, Sistem kultural dalam hal ini untuk kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial. Jadi, sistem kultural dalam sistem sosial berbentuk norma dan nilai dan dalam sistem kepribadian di wujudkan seorang aktor (Ritzer, 2019).

Seperti yang dilakukannya terhadap sistem yang lain, Parsons mendefinisikan kultur menurut hubungannya dengan sistem tindakan yang lain. Jadi kultur dipandang sebagai sistem simbol yang terpola, teratur, yang menjadi sasaran orientasi aktor, aspek-

aspek sistem kepribadian yang sudah diinternalisasikan dan pola-pola yang sudah terlembagakan di dalam sistem sosial. Keberlangsungan sebuah sistem dalam sebuah lembaga pelayanan juga berhubungan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Ketika sebuah lembaga menyiapkan sebuah aturan dalam sistem pelayanannya tentu akan mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku hal ini juga berhubungan dengan sistem kepribadian yang kemudian mendorong lansia untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan sistem yang ada di masyarakat.

Teori ini berkaitan dengan penelitian ini untuk menganalisa fenomena di dalam sistem lembaga panti, karena teori ini membahas fungsi yang saling bergantung saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain pada sistem sosial di masyarakat. Di dalam fungsi yang memerankan status dan peran di Panti Wredha Harapan Ibu melihat bahwa struktur organisasi yang melakukan perannya, pengasuh yang melakukannya perannya sebagai seorang yang melayani lansia, lansia sebagai seorang yang membutuhkan pelayanan dari program yang terbentuk di Panti Wredha. Lembaga Panti Wredha terdapat struktur dan fungsi masing masing bekerja sama yang memiliki peran dalam pemenuhan kebutuhan lansia dan ini perlu diteliti dengan menggunakan teori Fungsionalisme Struktural yang membahas mengenai sistem sosial agar tercapainya kehidupan yang layak dan lansia merasa lebih baik dalam masa tuanya. Melalui teori ini peneliti dapat melihat sejauhmana peran Panti Wredha Harapan Ibu dalam melaksanakan sebagaimana fungsi dan tugasnya dengan baik.

BAB III

GAMBARAN UMUM PANTI WREDHA HARAPAN IBU KOTA SEMARANG

A. Profil Kota Semarang

1. Kondisi Geografis

Kota Semarang memiliki letak kota yang berbatasan dengan kota atau kabupaten lainnya yang berdekatan secara garis geografis dengan 373,70 km atau 37,366,836 Ha yang terdiri dari 16 kecamatan dan 117 kelurahan (semarangkota.go.id: 2024). Terdapat pemetaan wilayah Kota Semarang yang menjadi beberapa bagian dikelompokkan sesuai dengan batas wilayah, adapun peta Kota Semarang sebagai berikut:

Gambar 3. 1 Peta Wilayah Kota Semarang



Sumber: <https://newstempo.github.io/down/post/peta-kota-semarang/>
diakses 14/02/2024

Kota Semarang berbatasan langsung dengan pada bagian utara yang berbatasan langsung dengan laut Jawa, pada wilayah timur yang berbatasan dengan Kabupaten Demak, pada wilayah selatan yang

berbatasan langsung dengan Kabupaten Semarang, pada wilayah barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kendal (semarangkota.go.id: 2024).

Lokasi Panti Wredha Harapan Ibu terletak di Kota Semarang tepatnya di kecamatan Ngaliyan kelurahan Gondoriyo yang termasuk dalam Provinsi Jawa Tengah. Panti Wredha Harapan Ibu terletak di Jalan Beringin RT 01 RW 07 kelurahan Gondoriyo, kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Bangunan ini berdiri berbatasan dengan wilayah lain, adapun letak geografis Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang berbatasan dengan wilayah lain yaitu:

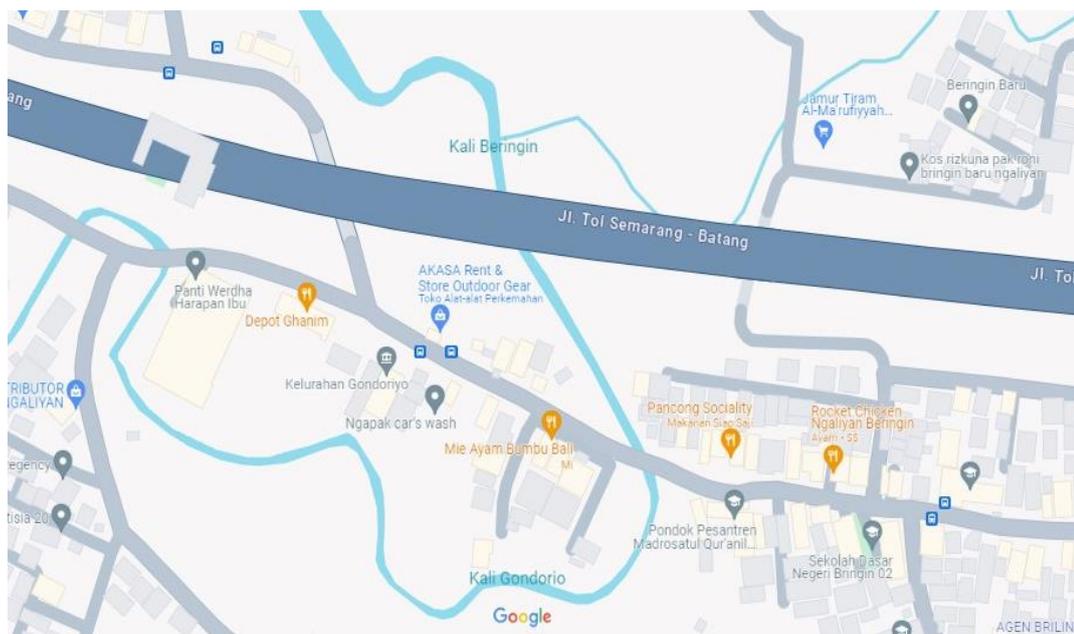
Selatan: Wates

Utara: Wonosari

Barat: Podorejo

Timur: Beringin

Gambar 3. 2 Denah Lokasi Panti Wredha Harapan



Sumber: Google Maps, 2024

Data geografis dari peta bahwa panti terletak di Beringin kelurahan Gondoriyo. Luas daerah Beringin 106,458 Ha letak geografis mempengaruhi persebaran penduduk di suatu wilayah kecamatan Ngaliyan merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kota Semarang yang mempunyai luas wilayah 3.181.96 Ha dan terletak di daerah Semarang Barat berjarak sekitar 400 meter dari permukaan laut (semarangkota.go.id: 2024). Wilayahnya merupakan bagian dari daerah perbukitan yang terdiri dari perkampungan penduduk dan terdapat persawahan.

2. Kondisi Topografis

Kota Semarang salah satu bagian dari lautan Jawa dapat dilihat secara topografi terdiri dari daerah pantai, perbukitan, dataran rendah. Daerah pantai merupakan kawasan wilayah pada bagian utara yang berbatasan langsung dengan laut Jawa dengan kemiringan antara 0% sampai 2%, daerah dataran rendah merupakan kawasan pada bagian tengah, dengan kemiringan antara 2 – 15 %, daerah perbukitan merupakan kawasan wilayah pada bagian selatan dengan kemiringan antara 15 – 40% dan terdapat beberapa kawasan dengan kemiringan yang berjumlah diatas 40% (>40%) (bappeda.semarangkota.go.id: 2024).

Pada bagian Kota Semarang mempunyai batasan wilayah antar daerah pada bagian utara berbatasan dengan laut Jawa LL 6⁰ 50 " LS, pada bagian daerah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang LL 7⁰ 10 " LS, pada bagian barat berbatasan dengan daerah Kabupaten Kendal LL 109⁰ 50 " BT, sementara bagian timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Demak LL 110⁰ 35 " BT (BPS Jateng: 2024).

3. Kondisi Demografis

Semarang merupakan salah satu kota yang berada di Jawa Tengah dengan tingkat penduduk lanjut usia yang tidak jauh berbeda dengan kota lainnya. Penduduk merupakan seluruh orang yang berdomisili di wilayah tertentu selama kurang lebih 6 bulan dan atau mereka yang

berdomisili selama kurang dari 6 bulan tetapi, mempunyai keinginan untuk menetap (BPS Jateng: 2024). Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia umur 65 ke atas di Kota Semarang mengalami peningkatan di setiap tahunnya, sehingga pemerintah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah berinisiatif mendirikan panti di wilayah Semarang tepatnya di Semarang Barat tersebut, yang bernama Panti Wredha Harapan Ibu.

Berikut jumlah penduduk Kota Semarang menurut Badan Pusat Statistik berdasarkan kisaran umur kategori lansia yaitu 60-65+ dan tahun dari 2018-2022:

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Kota Semarang

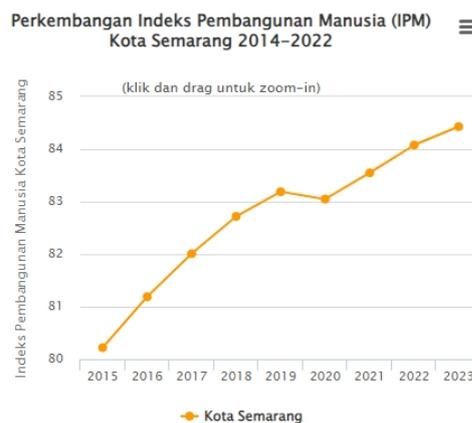
Tahun	Umur	
	60-64	65+
2018	59 577,00	97 690,00
2019	61 596,00	103 667,00
2020	72 877,00	104 496,00
2021	74 977,00	109 821,00
2022	77 040,00	56 408,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang (bps.go.id), *Diakses pada 13/12/2023*

BPS mengategorikan lansia dalam 2 kelompok yaitu usia 60-64 dan usia 65 lebih, pada tahun 2018- 2022 lansia umur 60-64 mengalami kenaikan seiring dengan bertambahnya tahun sementara pada kategori lansia umur 65 lebih mengalami peningkatan di setiap tahun kecuali pada tahun 2022 yang menurun. Penurunan ini dikarenakan banyaknya angka mortalitas pada usia tersebut. Namun, dengan adanya mortalitas tidak

berpengaruh dengan harapan hidup lansia yang tetap optimis menjalani kehidupannya dengan baik, dilansir di Badan Pusat Statistik Jawa Tengah bahwa lansia Kota Semarang menunjukkan angka usia harapan hidup sampai dengan umur 84 tahun, adapun grafik perkembangan peningkatan di tunjukkan di bawah ini:

Gambar 3. 3 Grafik Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang (bps.go.id), *Diakses*
4/02/2024

Berdasarkan data grafik diatas bahwa pada Kota Semarang angka UHH mengalami peningkatan dari 2015-2023. Hal ini dapat di simpulkan bahwa masih banyak harapan hidup yang lebih panjang bagi lansia untuk tetap hidup. Perkembangan usia harapan hidup dapat diasumsikan bahwa pemerintah dapat dipercaya untuk kehidupan yang lebih baik sehingga dapat mencapai kesejahteraan sosial maupun dengan hidup yang layak.

B. Sejarah Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang

Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang berasal dari gagasan Dharma Wanita Kota Semarang pada saat itu yang di bawah Dinas Sosial Kota Semarang. Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang dalam melaksanakan program kerjanya di bidang sosial mengambil bagian dalam usaha meningkatkan kesejahteraan untuk menuju masyarakat adil dan

makmur berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Awal mulanya Program kerja Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang dalam kegiatan sosial pada bulan Agustus 1993 adalah sebagai ibu angkat dari para lanjut usia yang ditampung di Panti Persinggahan Marga Widodo Jl. Raya Tugu Km 09 Semarang. Kemudian terdaftar sebagai Panti Wredha pada 14 April tahun 1994 dengan terdaftar nomor: 293/Orsos/1994 yang bertempat di Panti Persinggahan Margo Widodo Jalan Raya Tugu Km 09 Semarang (Wawancara dengan ibu Sri Redjeki, 2023). Dengan jumlah lanjut usia sebanyak 70 orang kemudian membentuk Yayasan Harapan Ibu pada tanggal 11 September 1995 dibawah Panji Dharma Wanita Persatuan Kota Madya Semarang.

Tahun demi tahun lansia yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang semakin meningkat, sedangkan tempat yang tersedia terbatas. Pada periode kepemimpinan bapak Tresno Widodo membuat gedung yang mempunyai kapasitas lebih banyak, dibangunlah gedung yang berada di wilayah Kecamatan Ngaliyan, Kelurahan Gondoriyo. Tepatnya berada di Jalan Jl. Beringin RT 01 RW 07 Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, pada 21 Desember tahun 1995 gedung tersebut di resmikan dan mulai ditempati para lanjut usia sampai sekarang.

Dalam menyelenggarakan layanan kesejahteraan sosial, Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang menawarkan layanan kesejahteraan sosial dengan tujuan membantu wanita lanjut usia yang tidak dapat menua dengan tenang karena tidak setiap keluarga atau anggota masyarakat mampu merawat lansia karena berbagai gangguan sosial, terutama pada aspek ekonomi yang mempengaruhi kehidupan keluarga atau lingkungan masyarakat.

1. Daftar Penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang

Panti Wredha membuat persyaratan untuk yang dapat menerima pelayanan yang diberikan dari panti yang menyangkut masalah sosial lansia. Pada tahun ini ada 23 nama yang di dapatkan

dari dokumen Panti Wredha Harapan Ibu yang sudah tercatat pada bulan september 2023. Lansia dalam daftar data ini dipastikan merupakan lansia yang benar benar berhak untuk menerima dan mendapatkan fasilitas di panti. Berikut nama nama penghuni Panti Wredha Harapan Ibu kota Semarang yang berasal dari berbagai daerah yang berusia mulai 60 tahun ke atas.

Tabel 3. 2 Daftar Penghuni Panti Wredha Harapan Ibu kota Semarang

No.	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Usia	Sosial Ekonomi
1.	Slamet	Solo	31 Juli 1933	90	Kurang mampu/terlantar
2.	Nurjanah	Demak	23 April 1952	71	Kurang mampu/terlantar
3.	Soimah	Kebumen	27 Januari 1935	88	Kurang mampu/terlantar
4.	Jamilatun	Semarang	18 Oktober 1933	90	Mampu/keinginan sendiri
5.	Pariyah	Semarang	4 Juli 1942	81	Mampu/keinginan sendiri
6.	Suliyati	Jember	12september 1953	70	Kurang mampu/ dititipkan
7.	Lestari	Semarang	6 Juli 1959	64	Kurang mampu/terlantar
8.	Mujinah	Surakarta	25september 1953	70	Kurang mampu/terlantar
9.	Siti Rohmani	Surakarta	16 Februari 1956	67	Mampu/keinginan sendiri
10.	Musaropah	Jombang	29 Desember 1950	73	Kurang mampu/terlantar
11.	Anti Kunting	Semarang	4 Oktober 1950	73	Kurang mampu/terlantar

12.	Kusiem	Jogjakarta	5 Desember 1937	86	Kurang mampu/terlantar
13.	Mince	Manado	31 Desember 1954	69	Kurang mampu/terlantar
14.	Zahro	Cepu	30 Januari 1959	64	Kurang mampu/terlantar
15.	Sapariyah	Kendal	6 Juni 1956	67	Kurang mampu/terlantar
16.	Sri Hariyanti	Semarang	5 Februari 1952	71	Mampu/keinginan sendiri
17.	Sumiyati		31 Desember 1955	68	Kurang mampu/terlantar
18.	Tri suci	Semarang	25 Desember 1960	63	Kurang mampu/terlantar
19.	Wahyu ningsih	Semarang	19 Juni 1962	61	Kurang mampu/terlantar
20.	Alimah	-	-	-	Kurang mampu/terlantar
21.	Semi	Ngawi	-	-	Kurang mampu/terlantar
22.	Kasmi	-	-	78	Kurang mampu/terlantar
23.	Sri	-	-	-	Kurang mampu/terlantar

Sumber: *Dokumen Pribadi Panti Wredha Harapan Ibu (29/112023)*

Berdasarkan data penghuni lansia saat ini pada tahun 2023 jumlah lansia ini berjumlah 21 namun yang belum tercatat ada 2 orang baru masuk Panti Wredha. Sebagaimana jumlah lanjut usia setiap tahun naik turun dipengaruhi oleh beberapa ada yang meninggal dunia dan di antara lainnya di pindahkan ke Among Jiwo. Hal tersebut salah satu indikator yang mempengaruhi penurunan jumlah lansia yang terdaftar sebagai penerima

manfaat. Terdapat jumlah lansia yang terlantar / tidak mempunyai keluarga ataupun sengaja dititipkan yaitu indikator lansia kurang mampu terlantar 18 orang, kurang mampu dan di titipkan ada 1 orang, mampu keinginan sendiri ada 4 orang m(wawancara dengan ibu Sri Redjeki, 2024).

Penghuni lansia ini akan tinggal di panti dan disesuaikan dengan ruangan kamar masing masing. Terdapat 2 jenis kamar yaitu ruang kamar biasa yang bernama anggrek dan mawar, kedua ruang kamar isolasi yang tempati 2 lansia yang membutuhkan perhatian lebih. Pada umur lanjut usia di Panti Wredha Harapan Ibu jika di kelompokkan rentan umur di lanjut usia pada tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Rentan Umur Penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang

Usia	Jumlah
60-74	13
74-69	9
>90	1

Sumber: Data lapangan Penghuni Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang (2023)

Berdasarkan tabel di atas bahwasanya yang menempati panti kebanyakan berusia 60-74 tahun sebanyak 13 orang, semua lansia tersebut berdasarkan status keluarga lanjut usia yang tinggal di panti mayoritas mereka tidak memiliki keluarga, karena banyak di antara mereka yang ditemukan di jalanan, hasil razia petugas satpol pp, dan di sarankan oleh masyarakat sekitar. Sehingga lanjut usia yang berada di panti semuanya digolongkan sebagai lanjut usia yang terlantar, dalam arti terlantar secara ekonomi, keluarga, sosial maupun psikologi. Mallinowski dan Radclife Brown menjelaskan bahwa lembaga-lembaga yang berunsur kemanusiaan berdiri berdasarkan fungsi fungsinya bagi kelangsungan hidup masyarakat masyarakat tertentu (Hamilton, 1990).

Dengan demikian sama halnya dengan lembaga panti ini berdiri berfungsi untuk keberlangsungan hidup lansia yang yang terlantar untuk memperpanjang usia harapan hidup sehingga untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat.

2. Visi Misi dan Tujuan Panti Wredha Harapan Ibu

Dalam pelaksanaannya Panti Wredha Harapan Ibu memiliki visi misi yang harus di jalankan, adapun visi misi:

Visi dan Misi

- a) Terwujudnya kesejahteraan sosial para lanjut usia dan menjamin hidup secara wajar baik jasmani dan rohani.
- b) Terwujudnya kualitas dan standar pelayanan kesejahteraan sosial.
- c) Mengoptimalkan pelayanan usaha kesejahteraan sosial dengan sarana dan prasarana yang ada
- d) Membina dan mengembangkan kerjasama dalam usaha kesejahteraan sosial dengan pelayan pada lembaga kemasyarakatan dan pemerintah.

Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai didirikannya Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang, secara garis besar ada dua tujuan, yaitu:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum Panti Wredha Harapan Ibu adalah agar dapat terpelihara dan terbinanya para lanjut usia wanita sehingga dapat menikmati hari tuanya dengan baik.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang adalah sebagai berikut:

- a) Merupakan suatu wadah yang diselenggarakan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup para lanjut usia

terlantar sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi rasa tentram lahir batin.

- b) Mencegah muncul serta meluasnya permasalahan kesejahteraan sosial dalam kehidupan masyarakat.
- c) Menciptakan kondisi sosial pelayanan agar mereka memiliki rasa percaya diri dan percaya sehingga mereka mampu melaksanakan fungsi sosial secara wajar.
- d) Meningkatkan kemauan dan kemampuan pelayan (lansia) untuk mengupayakan suatu perubahan dan peningkatan kesejahteraan sosialnya.
- e) Mencegah timbulnya dan terjadi kembalinya permasalahan kesejahteraan sosial yang pernah dialaminya.

3. Struktur Kepengurusan

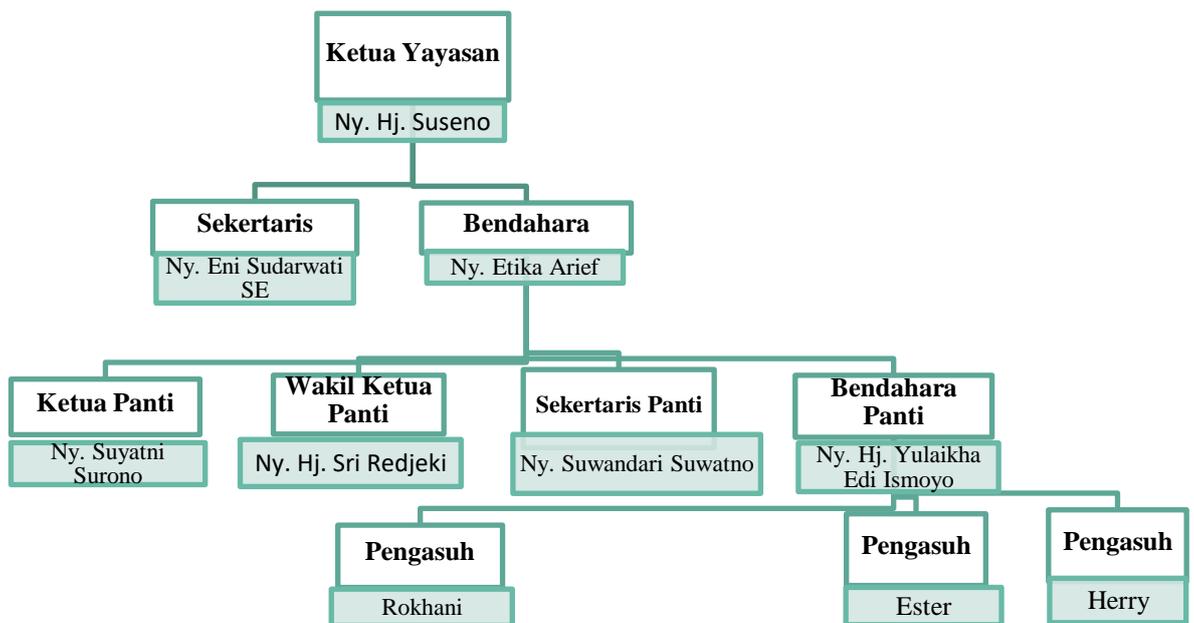
Struktur Organisasi di suatu lembaga merupakan sebagai bentuk sistem sosial dalam lembaga untuk berperan dan tanggung jawab atas perannya masing-masing dalam lembaga tersebut. Masing masing jabatan atau tatanan pada struktur melakukan fungsinya agar terciptanya keharmonisan integrasi satu sama lain, sehingga dapat terwujudnya tujuan dan visi misi yang telah terbentuk.

Struktur kepengurusan menjalankan berbagai upaya dalam kesejahteraan sosial di suatu tatanan lembaga, sebagai bentuk peran yang akan dikerjakan untuk mencapai tujuan dan visi di lembaga tersebut maka struktur organisasi terbentuk dan dijalankan oleh orang orang yang dianggap mampu. Mampu dalam memberikan pelayanan, pada salah satu unsur yang mendukung dalam pelaksanaan pelayanan bagi lanjut usia yakni adanya keterlibatan pengurus dalam penanganan lansia terlantar untuk menciptakan kesejahteraan sosial bagi lansia serta mampu untuk memenuhi

kebutuhan lansia maka diperlukan adanya keterlibatan pengurus (Yakin, 2022).

Berikut di bawah ini menyajikan struktur organisasi pengurus dan yayasan di Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang:

Tabel 3. 4 Struktur Organisasi
Struktur Organisasi
Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang



Pengurus Organisasi Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang terdiri dari 8 pegawai. Berdasarkan jabatannya diantaranya ketua yayasan 1 orang, sekretaris yayasan 1 orang, bendahara yayasan 1 orang, ketua panti 1 orang, 1 wakil ketua panti, sekretaris panti 1 orang, bendahara panti 1 orang, pengasuh 3 orang. Nama nama di atas merupakan pengurus organisasi Panti Wredha Harapan Ibu yang terstruktur.

Struktur organisasi memiliki fungsi dan peran masing masing sesuai dengan posisi dan jabatannya. Pada saat memerankan

fungsi struktur terkadang muncul masalah meskipun ini berlaku pada semua posisi sosial. Davis & Moore mengatakan bahwa seorang yang berada di struktur lembaga lebih memfokuskan pada posisi yang lebih penting secara fungsional maksudnya posisi yang menempati lebih tinggi dalam sistem stratifikasi dianggap lebih penting bagi masyarakat karena memiliki kemampuan untuk mengorganisir suatu sistem yang lebih tinggi (Ritzer, 2019). Struktur kelembagaan dalam pengertian ini merupakan unsur fundamental dari struktur sistem sosial. Struktur struktur tersebut membentuk kristalisasi kekuatan perilaku (behavioral, yang relatif stabil sehingga tindakan dapat diatur secukupnya agar sesuai dengan persyaratan fungsional dari sebuah masyarakat (Hamilton, 1990). Terbentuknya struktur organisasi merupakan persyaratan pada lembaga di panti agar sistem berjalan secara fungsional dan terorganisir dengan baik.

4. Sarana dan Prasarana

Panti Wredha Harapan Ibu memiliki berbagai sarana dan prasarana untuk melengkapi kebutuhan-kebutuhan pegawai maupun lanjut usia. Pertama, Prasarana seperti kantor yang berjumlah 2 ruang, aula berjumlah 1 ruang, dapur berjumlah 1 ruang, ruang makan 1 ruang, mushola berjumlah 1 ruang, kamar lansia 3 ruang, ruang pengasuh 1. Diantara prasarana tersebut semuanya memiliki kondisi gedung maupun ruang yang baik dan dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Selain itu, sarana yang menjadi pendukung dalam pelayanan yaitu berupa mobil operasional sebanyak 1 unit dengan kondisi sedang bisa dipakai, kursi roda sebanyak 7 dengan kondisi baik layak pakai, sarana lainnya (tempat tidur lansia serta kelengkapannya, lemari, meja kursi tamu, tv, meja kursi makan, peralatan makan dan minum, dll) dengan kondisi baik. Sarana dan prasana digunakan lansia selama program kegiatan di Panti Wredha. Sarana dan prasarana diantaranya adalah:

Kursi, Perlengkapan tempat tidur, Lemari, Meja, Tv lcd, Kipas angin, Dipan, Kursi Roda, Mobil dinas, Dapur, Ruang isolasi, Musholla, Kamar mandi, Mesin cuci, Ruang pengurus (kantor), Ruang mawar, Ruang anggrek, Ruang makan, Ruang aula, Michrophone dan audio, Tongkat bantu lansia/ kruk, Pakaian, Kamar pengasuh.

5. Kriteria Masuk Panti

Dalam tahap penerimaan masuk panti ada beberapa kriteria yang harus di penuhi oleh lanjut usia yang ingin tinggal di Panti Wredha:

- a.) Usia 60 tahun ke atas
- b.) Perempuan
- c.) Terlantar
- d.) Surat keterangan dari kelurahan setempat
- e.) Dalam kondisi sehat
- f.) KTP
- g.) Masih bisa beraktivitas dan merawat diri sendiri
- h.) Tidak mempunyai penyakit menular
- i.) Tidak mampu dan tidak mempunyai saudara

Berdasarkan paparan di atas bahwa lansia yang ingin masuk di Panti Wredha Harapan Ibu sekiranya dapat memenuhi persyaratan di atas agar bisa tinggal di panti dengan tidak mempunyai penyakit yang menular dan masih bisa membawa dirinya sendiri namun selebihnya akan di berikan pelayanan. Pada pemenuhan kegiatan lansia juga di dasarkan pada pemenuhan kebutuhan yang membutuhkan sarana dan prasarana untuk keberlangsungan kehidupan lansia di panti. Dengan itu sesuai dengan kebutuhannya panti memiliki beberapa sarana dan prasarana di atas untuk mobilitas lansia maupun para pengasuh dan pengurus.

C. Jaringan Kerja Sama Instansi dengan Panti Wredha

1. Instansi Pendidikan

Di dunia pendidikan mengadakan kerjasama dengan lembaga lain salah satunya berpraktek di Panti Wredha Harapan Ibu sebagai bahan praktek belajar di dunia pelayanan maupun kesehatan. Praktek ini sifatnya magang ada beberapa instansi pendidikan yang bekerjasama dengan panti yaitu SMKN 8 Semarang, Stikes Widya Husada, Undip, Stikes Telogorejo, Unisula dll. Bentuk praktek yang dilakukan oleh siswa ataupun mahasiswa biasanya melakukan kegiatan pelayanan dan hiburan. Program kegiatan pelayanannya yaitu mengisi waktu luang lansia disana dan membuat kegiatan hiburan games contohnya seperti tebak nama hewan yang bertujuan untuk meminimalisir demensia.

Bentuk kerjasama yang terjalin antara panti dengan instansi pendidikan diharapkan bisa memberikan inovasi/gagasan terkait kesehatan lanjut usia. Inovasi ini nantinya bisa menjadi standarisasi panti dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap lanjut usia.

2. Instansi Kesehatan

Panti Wredha Harapan Ibu merupakan salah satu instansi pelayanan sosial lansia yang bekerjasama dengan instansi kesehatan di Kota Semarang seperti Puskesmas Ngaliyan, Rs. Permata Medika, RSUD. Wongsonegoro. Bentuk kerjasama antara pihak kesehatan Rumah sakit ataupun di puskesmas tentunya berbeda namun tetap sama menjalin di bidang kesehatan. Pada Puskesmas Ngaliyan, para lansia di cek setiap 1 bulan sekali seperti cek tensi darah, cek gula dan membantu mengidentifikasi jika ada penyakit yang memerlukan penanganan lebih.

Pada jalinan kerjasama Panti Wredha dengan Rs. Permata Medika yaitu dalam pembuatan BPJS yang di bantu langsung oleh direktor Rs. Permata Medika pada saat itu sehingga lansia tidak perlu membayar iuran setiap bulan BPJS kesehatan yang telah di buat. Kerjasama ini sangatlah membantu lansia yang dahulu tidak mempunyai BPJS untuk berobat namun, sekarang biaya ditanggung oleh BPJS Kesehatan.

Sehingga memudahkan lansia jika perlu rujukan dari puskesmas ke rumah sakit.

Panti Wredha juga bekerjasama dengan Rsud Wongsonegoro, bentuk kerjasamanya yaitu dengan menangani hasil rujukan dari puskesmas atau rumah sakit sebelumnya. Jalinan kerjasama antara beberapa instansi kesehatan berfungsi untuk memberikan pelayanan kesehatan pada program yang ada di panti. Agar mudah mengidentifikasi penyakit lansia agar segera ditangani dokter jika diperlukan lansia untuk opname di rumah sakit.

3. Lembaga Penyaluran TKW

Panti Wredha juga bekerja sama dengan lembaga penyaluran tenaga kerja wanita yang akan di berangkatkan di negara tujuan. Panti Wredha biasanya dijadikan mereka praktek latihan untuk menangani lansia. Dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang di perlukan lansia seorang TKW tersebut di maksudkan untuk mencoba memberikan pelayanan kepada lansia.

4. Among Jiwo

Kerjasama yang terjalin antara Panti Wredha dengan Among Jiwo yaitu pada saat lansia terjaring razia namun ternyata mengalami gangguan jiwa lalu di pindahkan ke Among Jiwo. Jika lansia mengalami gangguan depresi berat dan butuh penanganan lanjut mengenai kejiwaan nya maka di pindahkan ke Among Jiwo yang berdekatan lokasi dengan Panti Wredha yang berada di sisi kiri gedung panti berjarak +- 100 meter dari lokasi.

Among Jiwo salah satu Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pusat Rehabilitasi Sosial yang ada di Jawa Tengah yang menangani sejumlah tugas operasional dan teknis di bawah pengelolaan Dinas Sosial Pusat Rehabilitasi Sosial Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD). Balai Rehabilitasi Sosial Among Jiwo adalah melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional Dinas Sosial di bidang pengelolaan Balai

Rehabilitasi Sosial menampung orang dengan gangguan jiwa (semarangkota.go.id: 2024).

5. Kecamatan/ Kelurahan

Kecamatan atau kelurahan merupakan lembaga kemasyarakatan setempat yang salah satunya mengurus pengadministrasian. Pada kerjasama yang terjalin dengan kecamatan atau kelurahan yaitu membantu proses masuk lansia jika ada warga sekitar menemui lansia terlantar agar datang ke kecamatan atau kelurahan dan meminta bantuan ke Panti untuk segera di tangani berupa surat keterangan lansia agar mendapatkan perawatan dan pelayanan di Panti Wredha.

6. Pemerintah Kota Semarang

Pemerintah Kota Semarang adalah sebuah lembaga pemerintahan yang bertanggung jawab atas administrasi dan pengelolaan kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Mereka mengurus berbagai aspek kehidupan kota, termasuk infrastruktur, layanan publik, dan penanganan bencana seperti banjir. Pemerintah Kota Semarang bekerja sama dengan Panti Wredha Harapan Ibu untuk membantu mengentaskan masalah sosial yang ada di masyarakat khususnya lansia yang kurang mampu. Pada fungsi instansi Pemerintah Kota Semarang (semarangkota.go. id: 2024).

BAB IV

**STRATEGI PANTI WREDHA DALAM MEWUJUDKAN
KESEJAHTERAAN SOSIAL**

A. Program Pelayanan Panti

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa program pelayanan panti merupakan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan mencukupi kebutuhan lansia untuk hidup yang layak sesuai standar hidup masyarakat. Lansia dengan hidup yang kurang layak maupun dari segi ekonomi, sosial dan lainnya sehingga dapat mewujudkan sebuah kesejahteraan sosial lansia.

Program ini dibentuk oleh Dharma Wanita pada saat itu sesuai dengan undang undang yang berlaku untuk mendirikan sebuah lembaga sosial yang berkemanusiaan. Adanya kompleksitas permasalahan sosial yang ada bahwa salah satunya terdapat pada keluarga, permasalahan yang ada di dalam keluarga akan membawa timbal balik tersendiri pada keharmonisan antara anak dengan orang tua. Hal ini terjadi dimana fungsi orang tua sebagai pemimpin yang mengatur tatanan keluarga tidak berjalan dengan baik sebagaimana karena kerentanan usia yang semakin berkurang ini berdampak pada sistem di dalam keluarga yang berubah peran anak sebagai pelindung bagi orang tuanya. Namun, hal ini tidak semua dapat dijalankan oleh anak karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan dengan hidupnya, ada juga lansia memiliki anak yang menjadikan hidupnya terlantar tidak terawat. Hal itu selaras dengan di tambah adanya permasalahan atas meningkatnya angka harapan hidup pada lansia di Jawa Tengah yang pertahun terdapat inflasi pada tahun 2022-2023 pertumbuhan angka harapan hidup itu tidak sebanding sama dengan kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu terdapat ketimpangan di masyarakat, peningkatan harapan hidup lansia dalam hal ini terlihat fungsi lembaga

sosial berbentuk Panti Wredha berfungsi untuk di tempati bagi lanjut usia yang kurang beruntung dalam masa tuanya. Adanya wadah berbentuk lembaga sosial dalam pelayanan lansia ini merupakan salah satu bentuk pembangunan manusia, di lansir dari BPS data angka pembangunan manusia di Jawa Tengah mencapai 77,51% pada tahun (2021) 77, 69 pada tahun (2022), dan 77,90 pada tahun (2023) pembangunan manusia merupakan perluasan pilihan bagi penduduk yang mana bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan rakyat untuk menikmati usia lebih panjang (jateng.bps.go.id: 2024).

Dengan memberikan beberapa pelayanan yang dibutuhkan lansia mulai dari sandang pangan sampai pemakaman diharapkan dapat memecahkan masalah di jawa tengah pada kelompok lansia. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan diketahui bahwa Panti Wredha merupakan lembaga sosial berperan penting menyelenggarakan kegiatan berupa pelayanan sosial yang berbentuk lembaga. Menurut Adi (2013) layanan sosial merupakan suatu program/ kegiatan yang di desain secara konkret untuk menjawab masalah, kebutuhan masyarakat ataupun meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut penuturan ibu Sri Redjeki selaku pengurus Panti Wredha, mengatakan bahwa:

"disini kita ada pelayanan untuk simbah yaitu pelayanan kesehatan, pembuatan manik manik, senam, pengajian. Itu semua ada yang membantu memimpin untuk kegiatan simbah di sini, kalo ada mahasiswa magang ya dibantu untuk mengisi kegiatan". Tujuan didirikan panti ini dari ibu-ibu dulu istri pns yang mendirikan dan berbentuk yayasan mbak pada tahun 1994 tujuannya ya sebagai ibu angkat dari dharma wanita pada saat itu." (Sri Redjeki, Pengurus, wawancara 25 Mei 2023).

Menurut pernyataan ibu Sri bahwa di dalam panti bahwa terbentuknya Panti Wredha di dasarkan pada tujuan Dharma Wanita saat itu yang ingin mengangkat ibu angkat yang di terima di Panti Wredha Harapan Ibu, yang mana terdapat program pelayanan yang diberikan untuk lansia. Hal ini menunjukkan adanya suatu upaya strategi panti dalam memberikan

kehidupan bagi lansia dengan melayani dan mencukupi segala kebutuhan lansia sebagai penerima manfaat. Hal ini sama dengan fungsi AGIL pada asumsi teori Fungsional Struktural yaitu *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan). *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) adalah suatu sistem untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan yang sesuai untuk mencapai tujuan utamanya tersebut (Ritzer, 2014). Dalam pencapaian tujuan Parsons beranggapan bahwa di dalam fungsi tersebut terdapat sistem kepribadian yang berperan dengan membuat suatu tujuan untuk keberlangsungan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya (Ritzer, 2015).

Goal Attainment jika di terapkan di Panti Wredha Harapan Ibu yaitu pada fungsi didirikan panti ini yang mempunyai tujuan untuk lansia agar mendapatkan pelayanan Panti Wredha dengan usaha tersebut akan dapat tercapainya tujuan dari sistem lembaga sosial tersebut sesuai visi misi dan pengelolaan seluruh pengurus. Menurut Becker dalam Susanto (2023) Pencapaian tujuan (*goal attainment*) yaitu sistem yang di rencanakan oleh pemimpin dalam sebuah organisasi harus mempunyai tujuan (misi) yang jelas dan pasti karena hal ini menjadi acuan dalam mencapai suatu target yang telah dilakukan. Upaya tersebut dilakukan karena mempunyai tujuan yang bukan hanya untuk kepentingannya sendiri tetapi membawa manfaat kepada banyak orang yang dikenal dengan fungsi adanya *Goal attainment* (Susanto, 2023).

Menurut Pujileksono dkk (2018) terdapat fungsi pelayanan sosial beberapa diantaranya yaitu mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia, membantu memfungsikan dan mengembangkan pelayanan institusi sosial, mencegah dan mengatasi konflik dan masalah sosial, menjamin terpenuhinya standar kehidupan yang layak bagi semua orang. Seperti sama halnya dengan apa yang dilakukan Panti Wredha memperkuat sistem kesejahteraan sosial dengan membantu pengentasan masalah sosial yang ada di Jawa Tengah. Seperti penuturan ibu Rokhani:

“kalo makan itu yaa ada yang ngasih biasane dari pemkot mbak tapi biasanya berupa sembako kayak beras, telur bukan uang setiap 1 bulan pasti ada dari pemkot itu.”

(Rokhani, Pengasuh, wawancara 5 Februari 2024)

Berdasarkan wawancara dari ibu Rokhani, sistem di panti juga melibatkan pemerintah kota untuk memperkuat sistem kesejahteraan sosial dengan sistem lembaga lain. Sinergitas keduanya mewujudkan suatu kesejahteraan sosial untuk lansia di Panti Wredha. Lembaga ini yang menyediakan pelayanan kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan jaminan pemenuhan kebutuhan hidup dan perawatan sosial kepada para lanjut usia terlantar yang menyanggah masalah kesejahteraan sosial seperti lanjut usia yang non potensial, dengan tujuan untuk memberikan perlindungan serta peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia agar dapat hidup secara layak dan wajar dengan lembaga sosial ini hadir untuk membantu lansia dengan masalah kesejahteraan hidup, Berbagai program pelayanan panti yang diberikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pelayanan Kesehatan

Pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan yang disediakan baik dalam bentuk rawat jalan, rawat inap, kunjungan rumah oleh petugas kesehatan ataupun bentuk kegiatan-kegiatan lain dari pemanfaatan pelayanan kesehatan tersebut (Mubarak, 2009). Panti Wredha sebagai wadah penampungan lansia untuk keberlangsungan hidup lansia diperlukan dan diperhatikan perawatan kesehatan. Usia yang tidak muda dan sistem kesehatan akan mengalami kemunduran. Selain karena adanya proses fisiologis yang akan menuju ke arah degeneratif, juga banyak ditemukan gangguan pada lanjut usia. Antara lain infeksi, jantung dan pembuluh darah, kurang gizi, penyakit syaraf serta gangguan jiwa terutama depresi dan kecemasan. Masalah penyakit merupakan masalah yang sangat sering atau merupakan pokok dari permasalahan yang paling sering di alami oleh lanjut usia. Berbagai macam penyakit serta ketidakmampuan fisik

dan mental yang prima untuk menjadi sumber daya manusia yang optimal. Menjadi tua adalah suatu proses alami yang biasanya disertai perubahan kemunduran fungsi dan kemampuan sistem yang ada di dalam tubuh sehingga terjadi penyakit degeneratif (Hakim, 2018).

Berdasarkan observasi di lapangan lansia rata-rata mengalami sakit pada kaki yaitu asam urat dan pengapuran, namun ada beberapa penyakit lainnya yang diderita oleh lansia yaitu dimesia, depresi ringan, asam lambung dll. Adanya penyakit membuat kebutuhan pemeliharaan kesehatan yang diberikan panti terhadap lanjut usia terbagi menjadi tiga upaya dalam pelayanan kesehatan, yaitu upaya pelayanan kesehatan preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

Upaya preventif adalah upaya dalam pencegahan kemungkinan timbulnya penyakit dan komplikasi yang disebabkan oleh proses penuaan. Upaya ini dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan seperti: melakukan deteksi dini terhadap penyakit lansia dengan secara berkala dan teratur melakukan pemeriksaan kesehatan, menjaga kesehatan dan kebugaran lansia dengan secara teratur melakukan kesegaran jasmani sesuai dengan kemampuannya, pada upaya preventif lebih mengarah pada upaya pencegahan agar tidak timbul masalah pada bagian anggota tubuh lain, pencegahan pada pola hidup yang sehat (Halimsetiono, 2021). Upaya preventif yang dilakukan panti agar kesehatan lansia terjaga kebugaran jasmani dengan memberikan pengetahuan kesehatan, hal ini dilakukan oleh puskesmas atau siswa/mahasiswa yang sedang praktek lapangan (magang).

Upaya kuratif adalah upaya perawatan dalam mengobati lansia yang sedang sakit, upaya ini dapat dilakukan berupa kegiatan seperti: pemberian pelayanan kesehatan dasar dan pemberian persyaratan pelayanan kesehatan seperti melalui sitem mekanisme rujukan (Halimsetiono, 2021). Pada pelayanan kesehatan yang bersifat kuratif biasanya terdapat program panti yang sudah menjalin kerjasama dengan Puskesmas Ngaliyan atau Beringin untuk cek kesehatan lansia tidak

lebih dari 3 bulan untuk mengunjungi panti. Puskesmas Ngaliyan melakukan cek tensi, cek darah, cek gula darah dll. Hal ini rutin dilakukan oleh Puskesmas Ngaliyan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada Panti Wredha yang sudah terjalin kerjasama antar keduanya.

Upaya rehabilitatif adalah suatu upaya untuk membantu memulihkan penurunan fungsi organ pada lansia (Halimsetiono, 2021). Pada aspek rehabilitatif lanjut usia yang mengalami sakit akan di rehabilitasi dengan memberikann rujukan jika terdapat indikasi penyakit yang sudah perlu adanya tindakan oleh dokter.

Pelayanan kesehatan promotif yang diberikan panti terhadap lanjut usia yaitu berupa pemberian bimbingan/edukasi tentang pentingnya gaya hidup sehat, dan tentang tata cara hidup sehat yang dilakukan di panti ketika proses pemeriksaan lansia. Dengan upaya pelayanan promotif ini, lansia dapat mengerti bagaimana caranya hidup sehat seperti istirahat yang teratur, makan yang teratur, olah raga yang rutin, dan sebagainya. Sehingga dengan adanya pelayanan kesehatan promotif tersebut menjadikan kesehatan lanjut usia non potensial menjadi terarah.

Pemeriksaan rutin yang dilakukan panti yaitu dengan cara mendatangkan dokter umum dari Puskesmas Ngaliyan yang telah menjalin kerja sama dengan panti. Pemeriksaan rutin tersebut dilaksanakan setiap sebulan sekali pada hari yang tidak menentu. Bagi lanjut usia yang sudah *bed rest* dan memiliki penyakit degeneratif dan jiwa, mereka akan dibawa ke tempat pemeriksaan dengan menggunakan kursi roda untuk dilakukan proses pemeriksaan. Tetapi bagi mereka yang memiliki penyakit kronis akan di cek dan akan tetap di antar jemput oleh pengasuh sesuai dengan jadwal. Pemeriksaan yang dilakukan oleh puskesmas merupakan usaha pemerataan kesehatan bagi masyarakat kelompok rentan terhadap penyakit, sehingga puskesmas yang mengunjungi tempat panti ini untuk pemeriksaan.

Menurut Martono (2000) adanya perbedaan pelayanan kesehatan antara kelompok lansia dan kelompok masyarakat lainnya disebabkan karena: (1) adanya berbagai perubahan pada lansia yang bukan ditimbulkan oleh suatu proses penyakit, misalnya berkurangnya daya ingat yang derajatnya ringan, berkurangnya kemampuan mendengar, serta melihat yang sering sulit untuk dibedakan apakah penurunan itu akibat proses fisiologis atautkah akibat kelainan patologis (2) adanya proses patologi kronik yang terakumulasi dan sifatnya degeneratif dimana sekali lansia terkena, maka akan sulit untuk sembuh, dan makin banyaknya gejala yang tersisa dari perjalanan penyakit tersebut akan menambah beratnya penyakit lain (3) adanya bermacam kondisi sosial-ekonomi di sekitar lansia yang seringkali tidak mendukung kesejahteraan dan kesehatan lansia, dimana berkurangnya kemampuan fisik lansia akan berdampak pada penurunan kemampuan ekonomi yang selanjutnya akan menyebabkan keterbatasan gerak sosial lansia; (4) adanya penyakit yang dapat timbul karena seorang lansia terlalu banyak minum obat-obatan sebagai akibat dari berbagai penyakit yang dideritanya atau disebut juga dengan penyakit iatrogenik; dan (5) adanya penyakit pada lansia, baik yang sifatnya berupa gangguan fisik seperti trauma, infark jantung, dan infeksi, maupun yang sifatnya berupa gangguan psikologis seperti kehilangan pasangan hidup, dan sebagainya, dimana kondisi tersebut akan menambah beratnya berbagai kondisi di atas dan mengakibatkan kematian.

Menurut Parsons bahwa ciri-ciri sistem adalah (1) setiap bagian dari sistem saling tergantung satu sama lain dan memberikan konsekuensi secara bervariasi, (2) hubungan antar bagian merupakan hubungan saling ketergantungan hingga membentuk keteraturan, dan (3) keseimbangan tidak terbatas meskipun terjadi keanekaragaman (Wirawan, 2015). Bagian-bagian di dalam sistem panti yang terdiri dari pengurus, pengasuh, dan dokter rumah sakit memiliki fungsi masing-masing yang berhubungan/keterkaitan dengan sistem lainnya. Untuk

mencapai tujuan kesejahteraan lanjut usia non potensial yakni pemeliharaan kesehatan dibutuhkan sistem-sistem tersebut agar berfungsi sesuai peran yang dimiliki oleh setiap bagian. Seperti pengurus memiliki peran sebagai koordinator, pengasuh menjalankan tugas dari pengurus dan dokter rumah sakit menangani lanjut usia yang sakit. Sebagaimana perannya sebagai penghubung antara instansi kesehatan dengan Panti Wredha, pengurus dalam hal pelayanan kesehatan akan selalu mengkoordinasikan dengan pengasuh dan dokter rumah sakit jika ditemukan lanjut usia yang mengalami sakit secara tiba-tiba agar segera ditangani di rumah sakit terdekat panti pada pemeriksaan rutin dan di rumah sakit jika diperlukan operasi. Hubungan yang terjalin antara elemen-elemen tersebut terbentuklah keteraturan yakni terciptalah sinergitas antar hubungan. Sehingga keseimbangan sistem panti dapat tercipta dengan baik, yaitu kebutuhan kesehatan lanjut usia dapat terpenuhi, serta tujuan yang dimiliki sistem panti dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia non potensial dapat tercapai.

2. Kegiatan Senam

Kualitas hidup yang kurang baik biasanya dapat dilihat dari berkurangnya kesehatan fisik, kesehatan psikologi, hubungan sosial dan aspek lingkungan. Fungsi organ dalam tubuh akan mengalami penurunan akibat adanya proses penuaan (Handayani dkk, 2020). Senam yang dilakukan oleh lansia merupakan kegiatan rutin untuk mengolah tubuh sehingga tubuh menjadi bugar dan sehat. Kegiatan ini dilakukan untuk peregangan otot yang kaku sehingga sirkulasi darah lancar, Panti Wredha Harapan Ibu mengadakan kegiatan senam dilakukan hampir setiap pagi yang diinstruksi oleh mahasiswa atau siswa magang, jika tidak ada siswa magang maka di pimpin oleh pengasuh.

Fungsi *latency* dalam kegiatan senam ini agar tubuh menjadi bugar dan diterapkan setiap 1 minggu sekali yang menjadi nilai kultural pada lansia. Kegiatan ini di pimpin oleh mahasiswa magang dan terkadang

ibu Dharma Wanita. Dalam fungsi pemeliharaan pola agar elemen-elemen yang berada di dalam sistem Panti Wredha Harapan Ibu dapat berfungsi dengan baik. Maka dibutuhkan seperangkat norma dan nilai kultural untuk mengatur tindakan-tindakan yang dilakukan oleh elemen-elemen di dalam sistem tersebut.

Gambar 4. 1 Kegiatan Senam Panti Wredha Harapan Ibu



Sumber: Dokumentasi Ibu Sri Redjeki (2023)

Berdasarkan gambar di atas program kegiatan senam dilakukan oleh lansia dengan sangat antusias ada beberapa elemen yang tergabung dalam kegiatan tersebut yaitu mahasiswa magang, Ibu Dharma Wanita, pengasuh dan lansia itu sendiri. Jika diinternalisasikan pada teori Fungsionalisme Struktural terdapat konsep *latency* yang mana pemeliharaan pola untuk mendapatkan badan yang sehat. Aktifitas olahraga ini dapat membantu tubuh agar tetap bugar dan tetap segar karena melatih tulang tetap kuat, mendorong jantung bekerja optimal dan membantu menghilangkan radikal bebas yang berkeliaran didalam tubuh (Yuliyana, 2018).

3. Pelayanan Rekreasi

Rekreasi dilakukan dengan membuat ketrampilan manik manik dengan bahan benang dan dijadikan kalung, gelang, dan lainnya. Kegiatan ini melatih kreatifitas lansia namun tidak hanya itu hal ini merupakan kegiatan yang positif karena intensitas interaksi antar lansia.

Tidak hanya membuat manik manik namun juga membuat karya seni lainnya. Games yang diselenggarakan untuk menambah keceriaan mengurangi stress lansia yang menetap di panti, biasanya games ini bersifat ringan bertujuan melatih daya ingat, mengasah pikiran dan lain sebagainya.

Gambar 4. 2 Kegiatan Melatih Kreatifitas di Panti Wredha Harapan Ibu



Sumber: Dokumentasi Pribadi Ibu Sri Redjeki (2023)

Pada gambar di atas lansia membuat manik manik, meggambar atau mewarnai kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk mengisi kekosongan waktu dan hiburan lansia. Pada fungsi ini dapat dilihat bahwa fungsi integrasi satu sama lain antar lansia yang saling berinteraksi membuat gelang dari manik manik dan mewarnai. Dengan di awasi dan di bimbing oleh siswa magang di panti tersebut.

4. Pelayanan Agama

Pelayanan agama yang ada di panti berupa pengajian, pengajian rutin dilakukan di hari kamis yang dipimpin oleh ustadz atau tokoh agama sekitar yang bersedia untuk mengisi acara pengajian bersama lansia. Kegiatan ini dibarengi oleh ceramah yang disampaikan oleh ustadz kepada lansia yang bertujuan agar senantiasa dekat dengan Allah

SwT., Lansia antusias pada kegiatan ini karena mereka setelah pengajian hatinya menjadi tenang dan tentram. Biasanya bimbingan keagamaan ini dilakukan pada hari kamis, namun ada beberapa yang kurang antusias untuk melakukan kegiatan ini.

Gambar 4. 3 Kegiatan Bimbingan Keagamaan di Panti Wredha Harapan Ibu



Sumber: Dokumentasi Pribadi Ibu Sri Redjeki (2023)

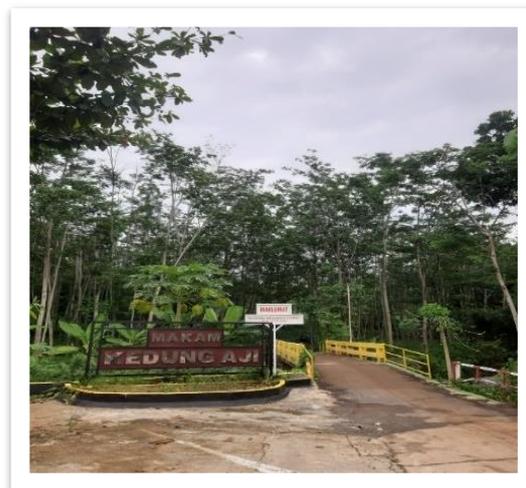
Berdasarkan gambar di atas terlihat antusias lansia mengikuti kegiatan pengajian tersebut dengan di pandu dengan tokoh agama di lingkungan masyarakat sekitar. Pelayanan keagamaan ini dilakukan oleh lansia yang mau saja untuk mengikuti kajian agama ini, tentunya bahwa dengan adanya bimbingan ini dapat mengarahkan individu khususnya lansia untuk kembali kepada fitrahnya sebagai manusia yakni beribadah kepada Allah SWT., sehingga dengan begitu lansia dapat mencapai kebahagiaan, kedamaian, dan ketenangan dalam hidup di masa tuanya dengan berbagai masalah yang dihadapinya namun dia mampu menghadapi berbagai masalah tersebut artinya dia mampu hidup selaras

antara urusan di dunia dan akhirat. Ketika hal tersebut mampu dirasakan oleh lansia tentunya lansia tersebut memiliki ketenangan jiwa dalam dirinya. Bimbingan dalam program payanan agama ini merupakan kegiatan yang penting untuk kehidupan lansia, karena kegiatan ini adalah salah satu cara agar lansia mendapatkan ketenangan jiwa.

5. Pelayanan Pemakaman

Panti Wredha Harapan Ibu memiliki program untuk lansia berupa pemakaman yang merupakan program pelayanan menghantarkan ke tempat peristirahatan terakhirnya. Panti Wredha mempunyai tanah kuburan yang disediakan untuk menguburkan lansia yang berlokasi tidak jauh dari panti. Tempat penguburan lansia yang sudah meninggal merupakan pemakaman umum yang dulunya tanah bengkong dari pemerintah.

Gambar 4. 4 Pelayanan Pemakaman di Panti Wredha Harapan Ibu



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

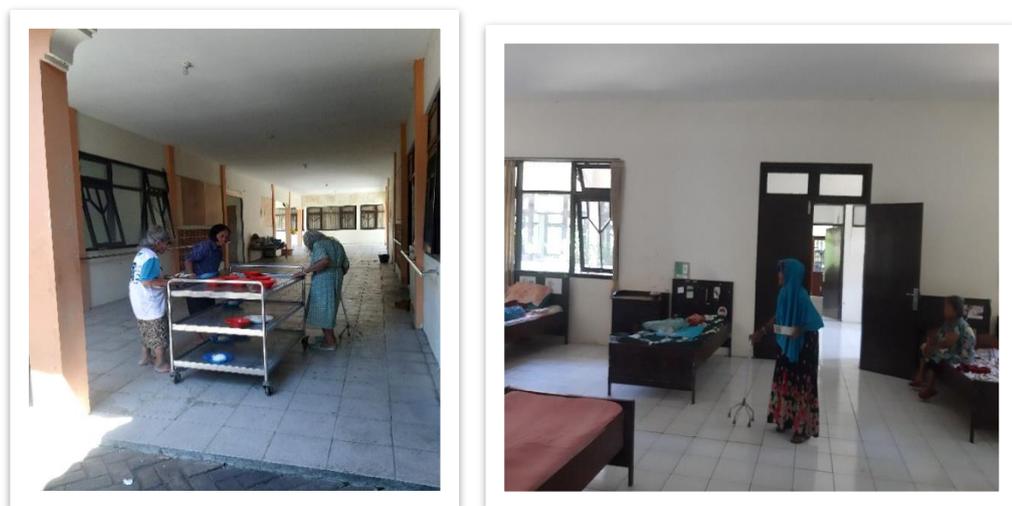
Lansia yang sudah meninggal akan di kuburkan sesuai dengan agama dan prosedurnya yang mana akan dikafani dan dimandikan sesuai syariat agama. Hal pertama sebelum di makamkan yaitu memandikan

jenazah terlebih dahulu, kemudian di kafani dan di solatkan oleh pengasuh atau tokoh agama sekitar dan di bawa kemakam untuk dikuburkan. Berdasarkan uraian diatas bahwa semua elemen mengerjakan perannya masing masing sebagai pengasuh yang menghantarkan lansia untuk terakhir kalinya mereka di panti sampai dengan kuburan. Hal ini merupakan bentuk integrasi yang terbentuk melalui pelayanan yang selalu memelihara dan mempertahankan fungsi.

6. Pelayanan Kebutuhan Dasar

Pada dasarnya manusia membutuhkan kebutuhan sandang dan pangan yang dibagi menjadi 2 yaitu primer dan sekunder. Kebutuhan dasar yang terpenuhi merupakan salah satu indikasi terbentuknya taraf hidup yang lebih baik yang tercipta. Semua lansia wajib mempunyai hak untuk terpenuhinya kebutuhan dasar mereka sehari hari. Pelayanan kebutuhan berbentuk ada kebutuhan primer dan sekunder yang meliputi makan 3 kali sehari, tempat tinggal berupa kasur, guling, bantal, selimut, lemari selain itu lansia juga di berikan pakaian jika lansia memerlukan alat bantu juga tersedia kursi roda, krek, obat p3k dll.

Gambar 4. 5 Pelayanan Kebutuhan Dasar di Panti Wredha Harapan Ibu



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Kebutuhan makan sudah terjamin dan mungkin kekurangannya terdapat pada lansia yang mempunyai pantangan salah satu diantara jenis sayur yang tidak boleh dimakan, sehingga lansia yang mempunyai penyakit seperti misal asam urat yang tidak bisa makan tempe atau sayur yang bisa menimbulkan asam urat kambuh. Jika hal itu terjadi maka lansia tidak memakan lauk tersebut hanya memakan nasinya saja atau makan cemilan dan ada juga yang tidak memakannya sama sekali.

a. Kebutuhan Primer

Kebutuhan Primer yang ada di panti sama halnya dengan masyarakat lainnya, kebutuhan primer lansia yang membutuhkan makanan dan tempat tinggal. Kebutuhan makanan yang di berikan pihak panti sebanyak 3 kali sehari yaitu pagi, siang, sore hari yang berupa nasi dan lauk pendamping. Hal ini merupakan asupan energi yang diperlukan lansia dalam menjalani kehidupan setiap harinya. Pengasuh yang menyiapkan makanan mulai dari memasak sampai dengan menghantarkan ke lansia yang hendak makan.

b. Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan Sekunder yang ada di panti merupakan kebutuhan tambahan yang menunjang kebutuhan utama lansia berkegiatan dan hidup di sana. Hal ini bisa di lihat bahwa adanya alat bantu krek, kursi roda, pakaian, popok dan macam bentuk lainnya yang digunakan di lansia. Biasanya mahasiswa magang yang membantu mempersiapkan jika lansia membutuhkan kursi roda/ krek untuk berjalan jika ada acara berkegiatan di panti. Pemenuhan kebutuhan sekunder ini bersumber tidak dari dana panti saja namun juga dari donatur yang menyumbangkan berupa benda atau pakaian. Lansia yang memakai popok di kategorikan lansia yang *bed rest* yang memerlukan perawatan lebih untuk melayaninya biasanya pengasuh membantu sedikit untuk membuang popoknya. Di Panti Wredha ini lansia yang

bed rest ada 2 orang lansia untuk makan mandiri bisa sendiri hanya saja kakinya yang sudah tidak sanggup untuk berjalan dan tidak dapat mengikuti program kegiatan yang ada di panti.

Dengan adanya beberapa pelayanan yang diberikan kepada para penghuni lansia diatas jika di kaitkan dengan teori Parsons menyatakan bahwa fungsi lembaga kesejahteraan yaitu saling bergantung dengan sistem lainnya agar seimbang sehingga semua kebutuhan pelayananan dapat terpenuhi. Fungsi sistem pada Panti Wredha memerankan posisi atau jabatannya saling keterkaitan satu sama lain dan bekerja sama dengan struktur pengurus, lansia dan pekerja sosial (pengasuh) panti yang saling berhubungan satu sama lain demi kesejahteraan lansia. Parsons dalam esainya Radcliffe Brown menguraikan fungsi fungsi integratif di struktur bagi kebutuhan individu dan kesatuan sosial. Fungsionalisme digunakan untuk cara masyarakat memandang untuk memahami struktur dan proses (Turner dkk, 2010).

B. Upaya Panti Wredha Harapan Ibu melalui Sumber Dana

Dalam menganalisis hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan peneliti mengkorelasikan dengan teori Fungsionalisme Struktural lebih tepatnya pada bagian *adaptation, goal attainment, integration, dan latency* biasanya dalam teori Fungsionalisme Struktural di sebut (AGIL) Talcott Parsons. Fungsionalisme Struktural seperti yang dikemukakan Parsons bahwa masyarakat akan berada dalam keadaan harmonis dan seimbang jika institusi/atau lembaga lembaga yang ada pada masyarakat dan negara mampu menjaga stabilitas pada masyarakat tersebut sehingga di butuhkan peran dengan fungsinya masing masing.

Dalam menjalankan tugas dan melaksanakan fungsi secara efektif dan efisien, pengurus membutuhkan kejelian dan kecepatan dalam memutuskan suatu hal. Keputusan diambil berdasarkan situasi, kondisi, permasalahan, dan pengalaman dari pimpinan itu sendiri. Pemimpin yang

memiliki kemampuan pendekatan AGIL yang baik akan menghadirkan kepemimpinan yang tangkas dan cekatan, yang lebih mengutamakan kolaborasi daripada hanya sekadar memberi perintah. Menjalankan organisasi dengan gaya kepemimpinan yang lebih fleksibel, mampu membangun tim, memiliki kompetensi sebagai pemimpin, memiliki kelincahan dalam berbagai sudut pandang, mampu beradaptasi di segala kondisi, dan mampu bergerak cepat untuk menangani berbagai masalah maupun peluang yang datang (Susanto, 2023).

Kepemimpinan ini yang berpengaruh tentang bagaimana suatu sistem berjalan sama halnya dengan sistem di Panti Wredha ini selaku pengurus bergerak cepat mencarikan dana untuk berjalannya program pelayanan. Sumber dana merupakan sumber operasional bagi panti agar semua pelayanan dapat dijalankan. Panti Wredha mendapatkan suntikan dana dari pemkot berupa sembako dan dana insendity yang di dapatkan dari perseorangan. Upaya panti untuk mencari dana ini dengan memanfaatkan teman ibu Dharma Wanita yang memiliki relasi yang berstatus sosial menengah ke atas dengan begitu suntikan dana akan di kucurkan sebagai bentuk membantu kegiatan bakti sosial untuk lansia. Menurut penuturan ibu Sri:

“ya bagaimana caranya agar kita tetap bertahan untuk membantu mbah mbah nya yaitu kita kan punya teman mbak yang agak menengah keatas, nah kita hubungi mbak untuk kita mintai bantuan, tapi ya alhamdulillah setiap bulan itu ya ada yang ngasih mbak”. (Sri Redjeki, Pengurus, wawancara 25 Mei 2023)

Berdasarkan penuturan ibu Sri dana panti ini ada 2 sumber yaitu dari pemkot dan dana bantuan insendity. Pada fungsi ini terlihat bahwa terdapat fungsi integrasi antara pemkot dan lembaga atau perseorangan tersebut. Integrasi untuk memelihara sistem agar tetap berjalan stabil, *Integration* adalah suatu sistem yang mengatur antar hubungan bagian yang menjadi komponennya. Integrasi harus mengelola hubungan di antara ketiga fungsi sistem penting lainnya (A,G,L) (Ritzer, 2014). Integrasi terjalin pada

pengurus panti yang melakukan pencarian dana sementara pengasuh yang memobilisasi atau mengawasi pelaksanaan dan lansia sebagai penerima manfaat.

1. Pemkot Semarang

Bantuan dari pemkot digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu dalam hal ini merupakan kebutuhan primer yaitu kebutuhan pangan yang di olah dan di bagikan oleh lansia untuk makan sehari-hari. Kebutuhan makan yang di masak oleh pengasuh sehari 3 kali. Seperti wawancara yang dilakukan dengan Ibu Rokhani:

“kalo yang dari pemerintahan itu paling dari pemkot mbak yang setiap bulannya ngasih bentuknya kebutuhan sehari-hari kayak beras, telur, untuk makan sehari-hari kalo yang dari dinsos itu biasanya uang tapi malah udah lama ngga turun.” (Rokhani, Pengasuh, wawancara 5 Februari 2024).

Berdasarkan penuturan dari Ibu Rokhani bahwa adanya bantuan yang di berikan dari pemerintah kota semarang ini berbentuk sembako dan berguna untuk kebutuhan makan lansia di Panti Wredha Harapan Ibu. Pemerintah Kota Semarang dalam hal ini yang pasti setiap bulannya memberi bantuan tetap terhadap simbah di Panti Wredha. Hal tersebut membantu panti dalam pelayanan di panti melalui donatur penyumbang tersebut panti bisa menjalankan fungsi dan perannya untuk melaksanakan pelayanannya kepada lansia dengan baik. Pada konsep teori fungsional yaitu *Goal Attainment* yang mana Panti Wredha mencapai tujuan visi misinya mengenai kesejahteraan sosial melalui adanya Pemerintah Kota Semarang yang telah memberikan bantuan itu pada 1 bulan sekali. Sehingga pencapaian tujuan pada fungsi panti ini dapat tercapai.

2. Dana Insendity

Dana insendity adalah dana yang di keluarkan perorangan atau kelompok yang di sumbangkan ke panti bisa berupa uang dan barang lainnya yang bermanfaat bagi panti. Sumber dana yang diperoleh Panti Wredha Harapan Ibu berasal dari bantuan pemerintah, sumbangan

donatur tetapi bukan donatur tetap, dana yang didapat selanjutnya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan lansia salah satunya listrik, air dan kebutuhan sehari-hari.

Dana ini juga sebagai penunjang sarana dan prasarana seperti rumah, kamar mandi, mushola, ruang makan serta dapur digunakan secara bersama-sama serta lansia wajib menjaga dan merawat agar bisa digunakan dalam jangka panjang. Biasanya dana ini bersifat pribadi dari hamba Allah. Seperti penuturan dari ibu Sri Redjeki selaku pengurus panti mengatakan:

“Dana ini alhamdulillah ini ada yang masuk dari mana saja mbak kadang dari orang-orang yang mau ngadain kegiatan sosial.. kadang juga dari mbak-mbak magang ini nanti pas terakhir ada yang ngasih kemarin... mereka tanya dulu sama saya saat ini yang di butuhkan itu apa contohnya popok, terus mbaknya kemarin ngasih popok buat mbaknya disini... ya alhamdulillah mbak kami terima apapun.”(Sri Redjeki, Pengurus, wawancara 25 Mei 2023).

Berdasarkan penuturan dari ibu Sri Redjeki bahwa masyarakat ini tandanya bersimpati dengan kelompok masyarakat tertentu sehingga membantu masyarakat rentan sehingga kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik. Dari kedua sumber dana tersebut jika diinternalisasikan ke dalam teori Parsons mengatakan bahwa suatu sistem yang saling bergantung, sementara Comte juga memandang masyarakat sama dengan organisme biologi, jika di dalam biologi, organisme individual itu (tumbuhan atau hewan memiliki sel-sel), maka di dalam organisme sosial atau di dalam masyarakat, sel-sel itu berupa keluarga-keluarga. Comte juga membandingkan jaringan-jaringan di dalam organisme individual (tumbuhan atau hewan) dengan kelas-kelas sosial dan kasta-kasta di dalam masyarakat (Raho, 2021). Sama halnya dengan apa yang ada di panti bahwa jaringan yang ada di panti dengan jaringan lainnya seperti pemkot dan kelompok masyarakat lainnya yang memberikan bantuan untuk keberlangsungan kehidupan para lansia.

Dalam teori Fungsionalisme kedua sumber dana di gunakan agar sistem berjalan dengan stabil, ini sama dengan asumsi Parsons mengenai syarat suatu sistem yaitu sistem harus mampu mengakomodasi para aktornya secara proporsional dan baik (Turama, 2020), Maksud pernyataan Parsons yaitu bahwa sistem lembaga aktornya yaitu pengurus harus bisa mencarikan dana operasional untuk panti sehingga sistem terus seimbang dan berjalan. Dalam hal ini sama dengan makna teori Fungsionalisme Struktural yaitu setiap manusia pasti akan berhubungan dengan manusia lainnya, baik itu dalam keluarga, dalam pekerjaan, dan lingkungan-lingkungan lainnya. Untuk bisa berhubungan dengan baik antar setiap manusia, maka dibutuhkan yang namanya peran atau fungsi pada masing-masing sistem.

BAB V

DAMPAK KESEJAHTERAAN SOSIAL TERHADAP LANSIA DI PANTI WREDHA

Dampak secara etimologis berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan (Soekanto, 2002). Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia mendefinisikan dampak sebagai pengaruh dari sesuatu yang memiliki efek, konflik, atau benturan yang cukup serius sehingga mengakibatkan perubahan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif) (KBBI, 2024). Dapat disimpulkan bahwa dampak adalah segala sesuatu yang dihasilkan dari perkembangan sosial atau peristiwa positif ataupun negatif yang mengubah masyarakat dan berdampak pada kelangsungan hidup. Pengaruh positif berarti menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik, sementara pengaruh negatif berarti menunjukkan perubahan kearah yang buruk dari sebelum adanya pembangunan yang dilakukan (Khoerunnisa dkk, 2023).

Dampak adanya Panti Wredha terhadap lansia adalah mengubah sebagian hidup sebelumnya oleh seseorang itu. Sebelum di panti dan setelah di panti seseorang memiliki karakter yang berbeda beda ada yang memiliki keluarga ada yang tidak mempunyai, keterbatasan itu yang membuat adanya perbedaan kesejahteraan seseorang. Suatu kehidupan yang mengalami ketidakpastian untuk bertahan dalam kondisi terlantar namun disisi lain mengalami perubahan, Bagi Parsons bagaimana perubahan itu terjadi yaitu sistem harus berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi ini akan memunculkan apa yang dimaksud dengan kesepakatan atau konsesus. Konsesus inilah yang menjadi kunci stabilitas sebuah sistem, dan ketika antar sistem tidak mampu menghasilkan sebuah konsesus, maka yang terjadi adalah konflik yang dapat menyebabkan perubahan sosial. Menurut Parsons ada banyak sumber perubahan sosial yaitu tidak ada jaminan bahwa setiap masyarakat dapat memenuhi kebutuhan fungsionalnya (Martono, 2018).

A. Dampak Sosial

1. Jaminan Hidup

Jaminan hidup yang diberikan disini yaitu pemenuhan kebutuhan sandang pangan papan. Dalam hal ini sasaran jaminan hidup oleh Panti Wredha Harapan Ibu yaitu lansia yang tinggal disitu yang memiliki tujuan agar lansia hidup nyaman dan terjamin kehidupannya, pada jaminan hidup di Panti Wredha disini memiliki layanan BPJS bagi lansia agar meningkatkan pelayanan di bidang kesehatan. Tidak hanya itu makan dan keperluan yang lain juga disediakan Panti Wredha untuk menunjang kegiatan lansia agar tercipta kepuasan hidup lansia.

Kepuasan hidup merupakan salah satu elemen penting dalam perkembangan perjalanan hidup seseorang terutama jika individu tersebut masuk dalam masa lanjut usia, karena pada masa lansia masa dimana seorang manusia lebih banyak diam dan kurang aktif berbeda dengan kehidupan sebelumnya yang dapat melakukan banyak aktivitas. Menjadi manusia pastinya ingin merasakan kepuasan dalam hidup khususnya pada lansia yang dengan adanya keterbatasan dalam dirinya ingin merasakan suatu kepuasan dengan kondisi yang berbeda. Dalam hal ini makna dari kepuasan hidup erat kaitannya dengan kebahagiaan atau kepuasan yang di gambarkan dari *subjective well-being*. Pandangan (Hurlock, 2009) mengenai kepuasan hidup yaitu digambarkan sebagai bentuk penilaian individu secara menyeluruh dalam menilai puas atau tidaknya kehidupan yang dialaminya. Jika di kaitkan dengan kondisi di Panti Wredha bahwa dalam hal kepuasan yaitu seperti penuturan ibu Sri Redjeki:

"kalo mbah-mbah disini yang bersyukur ya pasti senang mbak...karena udah ngga perlu mikirin bayar listrik, makan udah pokoknya udah terjamin sudah ada BPJS juga wes pokoknya sampai mbah nya misal meninggal udah ada". (Sri Redjeki, Pengurus, wawancara 27 November 2023).

Menurut penuturan dari Ibu Sri Redjeki bahwa semua fasilitas yang di berikan lansia ini sudah mencukupi semua kebutuhan sehingga hidupnya terjamin. Jaminan hidup salah satu upaya solusi pengentasan PMKS yang tertera di undang undang No. 11 Tahun 2009 mengenai kesejahteraan sosial bahwa Jaminan Sosial adalah skema yang melembaga untuk menjamin seluruh rakyat agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak.

Pada kasus lansia di Panti Wredha banyak sekali orang yang memilih atau di rekomendasikan oleh warga tetangga sekitar lingkungan untuk di tempati lansia yang hidupnya sendirian yang sudah tidak mempunyai sanak saudara maupun keluarga. Seperti lansia yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu:

“ngga, udah ngga ada keluarga mbak suami saya udah meninggal, saya hidup sendiri awalnya saya tinggal di rusun itu tapi tetangga do ngusulke nek saya mending di panti saja biar ngga sendirian.” (Kasmi, 78 tahun, wawancara 29 November 2023).

Berdasarkan wawancara dari Mbah Kasmi, bahwa Mbah Kasmi tinggal di sini memang sudah tidak mempunyai keluarga dan untuk makan Mbah Kasmi dulu dapat bantuan dari program pemerintah BLT namun terkadang Mbah Kasmi juga di beri oleh tetangga yang bersimpati memperhatikan Mbah Kasmi.

Demikian dengan adanya alasan lansia untuk tinggal di panti ada beberapa faktor namun semuanya pasti tidak lepas dari pengaruh keluarga dan masyarakat sekitar. Disini dapat dilihat dan disimpulkan bahwa fungsi dan peran lembaga sosial sangat berfungsi untuk sistem masyarakat yang mengalami kehidupan yang kurang beruntung dalam masa tuanya.

Fungsi *integration* pada jaminan hidup yaitu semua elemen bekerja sama untuk menunjang kehidupan lansia di panti. Dalam hal ini pengurus memaksimalkan agar lansia terjamin hidupnya sampai ia meninggal. *Integration* adalah fungsi dari teori Fungsionalisme

Struktural yang memiliki unsur *equilibrium* untuk keseimbangan suatu sistem di institusi atau lembaga. Seperti adanya unsur pengurus dan pihak rumah sakit yang mau menyediakan pelayanan kesehatan BPJS untuk lansia, pengasuh yang selalu menyiapkan dan membuatkan makanan dan lain lain untuk keperluan kebutuhan lansia. Hal ini Parsons menilai bahwa sebenarnya masyarakat membentuk sebuah sistem dan demi sebuah keberlanjutan sistem itu sendiri, sistem tersebut haruslah memenuhi prasyarat fungsional sistem sosial yaitu sistem sosial harus di susun dan di jalankan dengan tepat dengan sistem sistem lainnya. Karena pada sistem lain yang memberikan kontribusi pada Panti Wredha agar terciptanya sistem kesejahteraan sosial untuk di panti.

2. Menurunnya Angka PMKS

PMKS singkatan dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang memiliki arti yaitu tidak dapat terpenuhinya kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar, Sehingga tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya (Kemensos.go.id: 2024). Banyaknya jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang masih menjadi beban sosial bagi pemerintah di setiap Kabupaten / Kota, baik jumlah maupun kompleksitasnya. PMKS tersebut seringkali tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara baik memadai dan wajar sehingga dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan hidupnya, seperti misal akibat dari adanya kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, keterbelakangan, keterasingan, keterbatasan, perubahan lingkungan, serta beberapa masalah sosial yang berdampak besar di Indonesia (Meilanny, 2016). Hal ini menjadi perhatian untuk memperhatikan kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial agar tidak menjadi sampah masyarakat yang menimbulkan konflik di lingkungan masyarakat sekitar.

Secara tidak langsung PMKS ini memiliki dampak yang timbul di sekitar lingkungan secara sosial dan psikologis hal ini bagaimana cara pandang masyarakat terhadap kelompok tersebut.

PMKS lansia di Jawa Tengah pada tahun 2022 berjumlah 36, 208 laki laki, perempuan 38, 943, tanpa input gender 750 jumlah 75, 901 (<https://data.jatengprov.go.id>; 2024)

Tabel 5. 1 Penyanggah Masalah Kesejahteraan Sosial Jawa Tengah 2022



Sumber: <https://data.jatengprov.go.id>, Diakses pada 15/02/2024

Dari data diatas dapat diketahui bahwa di Jawa Tengah terdapat kelompok lansia perempuan pada tahun 2022 sebanyak 38,943 jiwa jumlah ini lebih besar dari pada lansia laki-laki dengan demikian kebutuhan PMKS pada lansia ditentukan oleh indikator bagi PMKS yaitu pemenuhan kebutuhan dasar, keberfungsian sosial, kemandirian bagi komunitas yaitu adanya penurunan gangguan sosial, meningkatnya ketahanan sosial masyarakat, meningkatnya kemampuan *problem solving* masyarakat. Sementara bagi pemerintah yaitu menurunnya jumlah PMKS, berhasilnya program pelayanan, rehabilitasi dan pemberdayaan PMKS dan keberhasilan pembangunan kesejahteraan sosial (Retnandari, 2023).

Suatu sistem sosial berfungsi untuk masyarakat yang memiliki bagian bagian dalam perannya masing masing diantaranya yaitu pengurus panti, pengasuh yang merupakan pemberi pelayanan (*provider*) dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia sebagai

penerima pelayanan (*customer*) kesejahteraan yang diberikan oleh panti.

Menurut wawancara dengan Mbah Suci:

“Saya tinggal disini karena orang tua sudah meninggal dan saya tidak punya rumah, jadi yaudah saya disuruh kesini sama tetangga pas saya kontrak dulu.” (Mbah Suci, 63 tahun, wawancara 29 November 2023).

Dari penuturan Mbah Sri di atas bahwa Mbah Sri sebelumnya terdapat konflik di dalam keluarganya, bahwa salah satu anaknya tidak mau merawatnya, jadi Mbah Sri bisa di kelompokkan pada penyandang masalah kesejahteraan sosial. Dimana Mbah Sri tidak mendapatkan perhatian dan perawatan dari keluarga yang tidak mampu merawat Mbah Sri. Hal ini disimpulkan bahwasanya Mbah Sri butuh perlindungan sosial dan pelayanan sosial. Sama halnya dengan salah satu informan lansia yang bernama Mbah Siti:

“Saya dulu waktu muda kerja ikut notaris di solo mbak.. kemudian notarisnya tutup trus saya ikut kakak saya.. tapi saya pikir saya ngga mau merepotkan kakak saya dan juga ponakan saya.. terus saya di sarankan sama keponakan saya disini.. ya saya mau mbak tinggal disini karena dari kecil ngrumangsani orak melu ngurusi.” (Mbah Siti, 67 tahun, wawancara 20 Juli 2023)

Berdasarkan penuturan Mbah Siti bahwa Mbah Siti sudah tidak mempunyai keluarga inti, Mbah Siti ikut ke rumah kakaknya yang mana kakaknya memiliki kehidupan sendiri. Mbah Siti merupakan kelompok penyandang masalah sosial yang terlantar secara keluarga yang tidak mau untuk merawat, hidup sudah tidak memiliki sumber pendapatan juga. Jadi, Mbah Siti di bawa ke panti oleh kakaknya. Hal ini menunjukkan sebagai keberfungsian panti untuk kelompok lanjut usia bahwa panti juga dapat mengurangi angka PMKS yang mana yang sebelumnya Mbah Siti tidak dirawat oleh keluarganya. Namun, dengan adanya lembaga sosial Panti Wredha ini dapat mengatasi permasalahan tersebut daripada Mbah Siti hidup terlunta lunta di jalan yang

merupakan dampak adanya Panti Wredha Harapan Ibu terhadap isu sosial ini sangat membantu.

PMKS pada Jawa Tengah yang terdampak adalah lansia, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) merupakan salah satu masalah sosial yang menjadi urusan wajib bagi pemerintah daerah. Adanya gelandangan, pengemis, anak terlantar dan anak jalanan menunjukkan masih banyaknya kemiskinan di daerah. Hal ini merupakan sesuatu hal yang harus segera adanya tindakan solusinya guna mewujudkan kesejahteraan sosial. Demikian halnya dengan Pemerintah Kota Semarang. Berbagai strategi penanggulangan PMKS ditetapkan Pemerintah Kota Semarang baik dalam bentuk pelayanan, bantuan sosial, pemberdayaan sosial, rehabilitasi sosial maupun perlindungan sosial. Namun jumlah PMKS semakin meningkat dan permasalahan yang berhubungan dengan kemiskinan selalu muncul (Handayani dkk, 2019).

Pada kasus lansia di Panti Wredha banyak sekali orang yang memilih atau di rekomendasikan oleh warga tetangga sekitar lingkungan untuk di tempati lansia yang hidupnya sendirian yang sudah tidak mempunyai sanak saudara maupun keluarga. Seperti lansia yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu:

“ngga, udah ngga ada keluarga mbak suami saya udah meninggal, saya hidup sendiri awalnya saya tinggal di rusun itu tapi tetangga do ngusulke nek saya mending di panti saja biar ndak sendirian.” (Mbah Kasmi, 78 tahun, wawancara 29 November 2023).

Berdasarkan wawancara dari Mbah Kasmi bahwa Mbah Kasmi tinggal di sini memang sudah tidak mempunyai keluarga dan untuk makan Mbah Kasmi dulu dapat bantuan dari program pemerintah BLT, tetapi terkadang Mbah Kasmi juga di beri oleh tetangga yang bersimpati memperhatikan Mbah Kasmi.

Demikian dengan adanya alasan lansia untuk tinggal di panti ada beberapa faktor namun semuanya pasti tidak lepas dari pengaruh

keluarga dan masyarakat sekitar. Disini dapat dilihat dan disimpulkan bahwa fungsi dan peran lembaga sosial sangat berfungsi untuk sistem masyarakat yang mengalami kehidupan yang kurang beruntung dalam masa tuanya.

Bantuan sosial merupakan bentuk dari adanya pembangunan yang memengaruhi model implementasi kebijakan program anti-kemiskinan. Dalam pengimplementasian pembangunan sosial pasti tidak terlepas dengan aspek pelayanan sosial atas berbagai pergantian pemimpin atau pemerintahan yang bisa dirasakan langsung oleh lapisan masyarakat kebawah. Pada dasarnya pelayanan tipe ini merupakan tujuan untuk memberikan rasa aman, keadilan sosial pada masyarakat PMKS. Untuk itu, pembangunan sosial menyangkut seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat (Izudin, 2022).

Fungsi *Goal Attainment* pada teori Fungsionalisme Struktural yaitu bahwa tercapainya tujuan dan rencana yang akan dilaksanakan salah satu tujuannya yaitu mencegah muncul serta meluasnya permasalahan kesejahteraan sosial dalam kehidupan masyarakat. *Goal Attainment* adalah sistem untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan yang sesuai untuk mencapai tujuan utamanya tersebut (Ritzer, 2014). Dalam hal ini panti menyusun visi misi agar tercapainya tujuan Panti Wredha Harapan Ibu memberikan pelayanan kesejahteraan sosial serta membantu golongan usia lanjut wanita yang tidak mampu agar dapat menikmati hari tuanya dengan layak.

3. Meningkatnya Tingkat Kesejahteraan

Menurut Arthur Dunham kesejahteraan merupakan suatu bidang usaha kemanusiaan yang luas dan mencakup jenis jenis badan organisasi serta macam macam bentuk pelayanan. Dalam hal ini ia menyatakan definisi kesejahteraan sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai kegiatan kegiatan yang terorganisir dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial, melalui pemberian bantuan kepada individu untuk memenuhi kebutuhan

kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti: kehidupan keluarga dan anak, kesejahteraan penyesuaian sosial waktu senggang standar standar kehidupan dan hubungan sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial memberikan perhatian utama terhadap individu, kelompok, komunitas dll, pelayanan yang mencakup pemeliharaan atau perawatan penyembuhan dan pencegahan (Notowidagdo, 2016). Pelayanan kesejahteraan sosial disini lebih ke pemenuhan kebutuhan sehari hari yang intinya lebih mendasar untuk memperbaiki kualitas hidup manusia. Mengenai kesejahteraan sosial lansia yang ada di panti ini terdapat korelasinya dengan orang miskin dan terlantar. Pembangunan Kesejahteraan Sosial sebagai usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah, dan mengatasi masalah sosial serta memperkuat institusi-institusi sosial (Jahidin, 2016).

Pada kehidupan lansia yang serba keterbatasan membuat kelompok lansia merasa bahwa hidupnya merepotkan bagi sebagian orang, seperti yang ada di Panti Wredha yang memiliki pemikiran yang sama yaitu tidak ingin merepotkan keluarganya. Hal ini seperti alasan Mbah Jamilatun memilih untuk tinggal di Panti Wredha:

“aku orak gelem ngerepotke anakku mbak.. soale aku juga wong e emoh diatur atur terus kon gaweyan ngono wegah aku, enak neng kene bebas tapi yo neng kene mesti ono rk enak e... semenjak bojoku meninggal aku tinggal disini.” (Mbah Jamilatun, 80 tahun, wawancara 20 Juli 2023).

Berdasarkan penuturan dari Mbah Jamilatun yaitu bahwa ia memilih tinggal di Panti Wredha karena tidak mau diatur oleh anaknya dan merepotkan anaknya. Sehingga Mbah Jamilatun memilih untuk hidup sendiri dengan cara menempati Panti Wredha sebagai rumah singgahnya.

Program yang di berikan Panti Wredha merupakan program yang dilakukan rutin oleh lansia, hal tersebut ada dampak bagi lansia yaitu meningkatkan kesejahteraan sosial lansia dengan berbagai program yang diikuti pada setiap waktu. Pelayanan sosial, pada pelayanan sosial lansia senang dan antusias ketika ada puskesmas atau siswa magang yang melakukan cek kesehatan, biasanya puskesmas memberikan obat jika diperlukan obat untuk diminum lansia ketika ada yang sakit yang tidak parah. Hal ini berdampak pada kondisi badan yang tetap terawat jasmaninya oleh keberadaan pelayanan kesehatan ini. Hal ini menunjukkan bagaimana tingkat kesejahteraan hidup yang lebih baik daripada sebelumnya. Ada berbagai program pelayanan yang berdampak terhadap kesejahteraan sosial lansia yang tinggal di Panti Wredha:

Pelayanan Kegamaan, pembinaan dalam keagamaan merupakan layanan Panti Wredha yang di berikan lanjut usia yang berada di panti saat ini. Pada Panti Wredha lanjut usia menganut agama islam semua, jadi semua lansia pasti membutuhkan adanya kegiatan keagamaan yang memberikan pengaruh bagi kerohanian lanjut usia dimasa tua nya. Pelayanan keagamaan ini berdampak baik oleh lansia yang semakin dekat dengan Allah Swt dengan adanya program pengajian dan ceramah oleh ustadz/ustadzah.

Kegiatan Senam, program kegiatan senam berdampak pada kesehatan fisik lanjut usia menjadi bugar dan menjadi pola menjaga kesehatan lansia, hal tersebut dampak yang di rasakan oleh lansia menjadi yang lebih baik daripada kehidupan sebelumnya yang jarang melakukan senam karena tidak ada yang membimbing untuk kegiatan senam.

Pemenuhan Kebutuhan Dasar, pemenuhan kebutuhan dasar berdampak dengan kehidupan lansia yang semakin membaik dalam hidupnya. Pemenuhan kebutuhan dasar memperbaiki kualitas hidup lanjut usia yang terlantar agar tetap dapat melanjutkan kehidupannya dengan baik berkat tersedianya pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder. Adapun

pemberiannya meliputi makan, tempat tinggal, fasilitas, sampai dengan pemakaman. Hal ini berdampak juga pada angka harapan hidup lanjut usia yang lebih lama.

B. Dampak Psikologis

1. Berkurangnya Konflik

Sebelum mereka tinggal di Panti Wredha lansia memiliki permasalahan dengan keluarga ataupun anaknya, perselisihan yang terjadi antara anak dengan orang tua (lansia) membuat adanya konflik yang terjadi dalam keluarga. Permasalahan itu timbul disebabkan seperti berselisih paham dengan menantu dan kesibukan bekerja sehingga anak merasa terbebani dengan kondisi orang tua yang sudah lanjut usia. Hal ini berdampak pada hubungan antara anak dan orang tua menjadi renggang, seperti kasus dari Mbah Sri yang memilih untuk meninggalkan rumah dikarenakan menantu tidak bisa merawat dengan kondisi Mbah Sri yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Seperti yang di sampaikan Mbah Sri pada wawancara:

“saya pergi mbak dari rumah, saya ngga mau di rumah karena menantu saya ngga mau ngopeni karena mbah kan ngga bisa jalan karena asam urat, jadi saya apa apa sendiri agak kesusahan jadi saya jalan terus sampai di kelurahan saya tidur disitu di bangku panjang depan semalam terus paginya saya di tanyain sama orang kelurahan. Awalnya saya di bawa ke Dinsos mbak terus saya di bawa ke panti ini ya sudah gapapa. Kaki saya yang dulunya yang sakit buat jalan tak paksain buat jalan mbk. Trus alhamdulillah sekarang mendingan.” (Mbah Sri, 71 tahun, wawancara 25 Mei 2023).

Dari penuturan Mbah Sri di atas bahwa Mbah Sri sebelumnya terdapat konflik di dalam keluarganya, bahwa menantunya tidak mau merawatnya, jadi Mbah Sri dapat di kelompokkan pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial. Dimana Mbah Sri tidak mendapatkan perhatian dan perawatan dari keluarga yang tidak mampu merawat Mbah Sri. Hal ini disimpulkan

bahwasanya Mbah Sri butuh perlindungan sosial dan pelayanan sosial.

Setelah berada di panti Mbah Sri terlepas dari permasalahan dengan keluarga, Panti Wredha sebagai solusi atas permasalahan. Tetapi tidak jarang karena adanya perbedaan pendapat dari keseharian ketika berada di tempat tinggal baru pastinya meninggalkan kebudayaan kebiasaan lama dan menyesuaikan dengan tempat yang baru yang berisi individu yang berbeda dengan berbagai karakter masing masing. Konflik sosial menurut Muharto dalam Lestari (2021) secara umum disebabkan oleh faktor perbedaan individu, perbedaan kebudayaan seperti suku dan budaya, perbedaan kepentingan seperti konflik antar pribadi, dan karena adanya perubahan-perubahan nilai. Konflik sosial adalah perselisihan yang terjadi pada masyarakat dalam kehidupannya, akibat dari adanya benturan komunikasi atau dari berbagai macam faktor yang membuat perbedaan-perbedaan yang terjadi paling sedikit diantara dua individu. Konflik dapat memberikan efek dampak psikologi dan mengakibatkan terganggunya sebuah sistem. Dampak yang ditimbulkan dari konflik bersifat konstruktif, jika terjadi konflik dapat meningkatkan solidaritas setelah resolusi konflik dan bersifat destruktif serta menyebabkan kurangnya kebersamaan dan menyebabkan jatuhnya korban jika konflik yang mengandung kontak fisik.

Konflik yang sebelumnya dialami oleh lansia dengan keluarganya berkurang atau sudah menemukan titik tengah yaitu bahwa lansia untuk memilih tinggal di Panti Wredha ini sehingga dapat mengurangi konflik yang terjadi antar keduanya. Hal ini berdampak baik pada kehidupan lanjut usia karena setelah tinggal di Panti Wredha konflik atau masalah cecok dengan keluarganya sudah berkurang ataupun sudah tidak ada.

Hal ini menjadi terbentuknya suatu kesejahteraan lansia yang sudah bisa menikmati kesejahteraan karena berkurangnya suatu permasalahan sebelumnya, sehingga lansia dapat menikmati masa tuanya dengan berbagai program pelayanan yang di berikan Panti Wredha terhadap lansia. Fungsi *Latency* dalam hal ini yaitu Panti Wredha memberikan dukungan berupa bantuan dan motivasi kepada lansia yang sebelumnya berkonflik dengan keluarganya. *Latency* (pemeliharaan pola) merupakan sistem pemeliharaan pola bahwa setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi dalam individu-individu maupun pola-pola budaya yang menghasilkan motivasi-motivasi itu dan mempertahankannya (Raho, 2021). Dalam pemeliharaan hubungan antara pengasuh yang berperan untuk memperbaiki hubungan yang sebelumnya lansia alami yang berkonflik saat tinggal di rumah kemudian di panti pasti akan menyesuaikan terlebih dulu dengan pola pola budaya yang sudah ada di panti.

Sesuai dengan apa yang dinyatakan Parsons dalam salah satu pemahaman Lawer dengan beberapa asumsinya yaitu a.) adanya perubahan perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan lahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian b.) perubahan merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi c.) sistem diintegrasikan lewat nilai nilai yang sama (Wirawan, 2012). Jadi dengan adanya konflik merupakan transisi dalam tahap penyesuaian, sehingga sistem akan berjalan dengan baik. Hal tersebut akan membentuk sebuah adaptasi penyesuaian dalam hal ini melalui proses konflik diantara lansia dan keluarga. Namun, ketika lansia berada di panti tersebut merupakan disintegrasi yang ada sudah biasa dan merupakan salah satu watak lansia yang balik lagi ke masa anak kecil.

2. Mengurangi Tingkat Depresi

Depresi pada orang lanjut usia sering terjadi pada penderita dengan penyakit-penyakit medis atau gangguan-gangguan neurologis di otak

yang memiliki gejala-gejala yang mirip dengan gejala depresi. Terkadang pada beberapa kasus dapat terjadi gejala-gejala yang saling menutupi (*overlap*) sehingga depresi dapat didiagnosis setelah diberi obat antidepresan (Herawati dkk, 2019).

Kondisi kesehatan mental depresi merupakan masalah yang terdapat dimana adanya gangguan perasaan (*mood*) yang berubah ditandai dengan perasaan murung dan kesedihan yang mendalam dan berkelanjutan, tidak semangat, namun masih baik dalam berperilaku tetapi terkadang dapat terganggu pada batas-batas normal (Handayani dkk, 2018). Seperti penuturan dari Mbah Siti yang mengalami Seperti penuturan dari Mbah Siti yang mengalaminya:

"Saya itu punya itu mbak depresi merasa murung dan cemas. Kadang saya minum obat anti depresan untuk lebih menenangkan. Yaa alhamdulillah disini kadang kalo ada yang periksa kadang saya bilang ke dokternya minta obat itu" (Mbah Siti, 67 tahun, wawancara 20 Juli 2023).

Berdasarkan wawancara dari Mbah Siti, Mbah Siti mengalami depresi, hal tersebut terjadi ketika beranjak pindah untuk kehidupan baru yang tidak mau merawatnya sehingga Mbah Siti di bawa ke panti untuk mendapatkan perawatan dan juga kehidupan yang layak. Berada di panti karena merasa sendiri dan ketika ada yang bertengkar Mbah Siti merasa terganggu itu yang membuat Mbah Siti merasa butuh ketenangan sehingga Mbah Siti mengalami depresinya kumat ketika berada di dalam kondisi sekitar tidak kondusif.

Namun dalam keseharian di panti Mbah Siti selalu ceria bernyanyi jika ada tamu. Intervensi yang dilakukan pada lansia ketika depresi dapat melakukan aktifitas di luar ruangan seperti senam, dan menyiram tanaman serta dapat juga bernyanyi. Seperti penuturan Mbah Siti:

"tapi alhamdulillah saya disini senang daripada saya minta minta di jalan mbak.. disini juga banyak teman, saya juga

kadang kalo ada tamu yaaa saya nyayi, saya juga senang kalo ada mbak mbak yang praktek disini karena kadang buat acara jadi rame.” (Mbah Siti, 67 tahun, wawancara 20 Juli 2023).

Setelah lanjut usia berada di panti, lanjut usia merasa lebih baik adanya program dari panti. Kegiatan yang terjadwal dapat mengurangi tingkat depresi dengan melakukan berbagai rutinitas dan kegiatan yang ada di Panti Wredha hal tersebut dapat membantu keadaan dengan program kegiatan yang terjadwal setiap hari yang dilakukan dapat mengembalikan keadaan yang lebih baik sehingga penderita merasa normal kembali. Dengan berbagai kegiatan lansia yang rutin dilakukan dapat membantu mengontrol perasaan cemas dan murung. Hal ini dapat terlihat bahwa program pelayanan dapat memberikan kesejahteraan bagi lansia yang sedang mengalami masalah depresi ini.

Ini selaras dengan fungsi adaptasi yang mana lansia juga harus bisa menyesuaikan kehidupan sebelumnya dan sekarang yang sudah tinggal di panti. Perbedaan ini terasa ketika mereka tinggal di satu atap yang berisi lansia semua bukan dari keluarga dan lingkungan yang baru. Agar mereka tetap hidup dengan kehidupan yang baru, mereka harus kembali bagaimana hidup dilingkungan baru atau menyesuaikan pola hidup di Panti Wredha, kemudian sebaliknya masyarakat panti juga menyesuaikan dengan karakter lansia lainnya agar saling mengenal satu sama lain dengan tujuan dapat hidup berdampingan kehidupan sosial lansia. Parsons menekankan bahwa suatu sistem harus mengatasi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Adaptasi yang diterapkan dalam sistem sosial merupakan salah satu upaya untuk menekan konflik yang terjadi. Dalam hal ini fungsi *adaptation* sistem Panti Wredha Harapan Ibu Semarang harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan kebutuhannya. Beradaptasi

dengan kebutuhan lansia dan kehidupan yang berbeda dengan yang kehidupan sebelumnya. Upaya sistem panti dalam proses adaptasi yaitu dengan melalui program yang di bentuk panti yang secara tidak langsung lansia akan beradaptasi dengan sendirinya untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia dimana mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan lanjut usia seperti kebutuhan pelayanan, kebutuhan pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan pemeliharaan kesehatan, dan kebutuhan lainnya.

Parsons mengasumsikan fungsi suatu sistem yakni bahwa individu yang telah mengalami peresapan dari proses sosialisasi nilai-nilai dan pola-pola normatif tertentu dapat menjadikan sebuah komitmen motivasi individu untuk bertindak sesuai pola-pola normatif yang diajarkan (Hamilton, 1990). Apa yang dirasakan Mbah Siti yaitu bahwasanya Mbah Siti mencoba untuk menerima situasi dan kondisi yang ada dengan kehidupan sebatang karang dan mencoba untuk mengikuti pola kehidupan yang ada di dalam di panti. Mbah Siti mencoba mengikutinya yang sebelumnya dengan adanya nilai nilai yang bertabrakan dengan budaya sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa lansia yang mengalami depresi yaitu lansia yang merasa tidak bahagia dengan kehidupannya saat ini, merasa dirinya tidak berguna, menjadi beban bagi orang lain, merasa hidup ini tidak menyenangkan, lebih suka menyendiri, tampak tidak bersemangat, berfikir bahwa orang lain lebih baik kehidupannya sehingga lansia cenderung mengalami depresi (Handayani, 2018).

3. Mengurangi Kesepian

Kondisi lanjut usia mengalami berbagai penurunan dalam fungsi biologis ataupun psikis yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dengan individu atau kelompok, lanjut usia biasanya akan berusaha untuk menarik diri dari keramaian yang nantinya akan menimbulkan rasa kesepian (*loneliness*). Hal ini terjadi pada kehidupan lansia yang kurang terawat oleh keluarganya atau yang sudah tidak memiliki

anggota keluarga inti. Keluarga adalah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berperan penting untuk anggota lainnya dalam keluarga. Terdapat alasan lansia untuk tinggal di panti tidak terlepas dari faktor keluarganya, dengan kondisi keluarga yang membuat lansia setuju untuk di bawa ke panti. Seperti Mbah Suliyati yang di bawa keluarganya:

“saya di bawa anak saya disini karena dia kerja merantau di jakarta mbak.. karena di rumah ngga ada siapa siapa bojone kulo nggeh sampun sedo, dadine di kersake mriki ben mboten sepi teng griyo.. dia sekarang anak saya sudah puya cucu.. kadang kalo pas lebaran diajak kesini...”. (Mbah Suliyati, 70 tahun, wawancara 20 Juli 2023).

Berdasarkan penuturan dari Mbah Suliyati bahwasanya Mbah Suliyati di ajak ke panti karena adanya kesibukan anaknya yang bekerja di perantauan di daerah Jakarta, sehingga anak semata wayangnya tidak bisa merawat orang tuanya. Keadaan di rumah yang merasa kesepian karena adanya keluarga yang kurang harmonis membuat lansia murung dan kesepian. Sama halnya dengan Mbah Pariyah:

"saya dirumah ngga ada siapa siapa.. saya mengangkat anak tapi saya ngga mau ikut, biar saja saya disini, saya kurang cocok sama anak saya mending disini aja” (Mbah Pariyah, 81 tahun, wawancara 29 November 2023)

Berdasarkan wawancara dengan Mbah Pariyah bahwasanya Mbah Pariyah memilih untuk tinggal di panti karena keinginannya sendiri yang tidak mau ikut dengan anak angkatnya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya Panti Wredha dapat membantu suatu permasalahan dalam keluarga. Panti Wredha sebagai lembaga penyelenggara kesejahteraan sosial dapat membantu lanjut usia dengan berbagai program dan pelayanannya untuk mengurangi kesepian lansia.

Fungsi integrasi dalam hal ini yaitu melalui interaksi sosial pada lanjut usia yang bertempat tinggal di Panti Wredha, lansia

berkomunikasi cenderung baik melalui dengan berbagai program pelayanan kesejahteraan interaksi lansia terjalin dengan baik sehingga dapat mengurangi rasa kesepian. Hal ini menunjukkan bahwa peran semua dan fungsi semua elemen (pengasuh, pengurus, lansia) ini berpengaruh pada penyelenggaraan program kesejahteraan sosial, serta yang terlihat bahwa elemen keluarga berperan sesuai dengan fungsinya, namun terlihat bahwa fungsi keluarga kurang bisa berjalan dengan seimbang akan berdampak pada kehidupan salah satu anggota berpengaruh pada penyelenggaraan program kesejahteraan sosial maka jika terjadi kekacauan sistem akan tidak seimbang. *Integration* adalah suatu sistem yang mengatur antar hubungan bagian yang menjadi komponennya. Integrasi harus mengelola hubungan di antara ketiga fungsi sistem penting lainnya (A,G,L) (Ritzer, 2014). Persyaratan tentang bagaimana anggota sistem sosial berinteraksi satu sama lain disebut sebagai integrasi. Hubungan antara ego tingkat mikro dan alter ego adalah sumber gagasan sentral sistem sosial.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan mengenai Peran Panti Wredha Dalam Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Panti Wredha Harapan Ibu) bahwasanya ditemukan:

1. Pengurus Panti Wredha Harapan Ibu yang selalu berusaha keras bekerja sama untuk mencari dana, berbeda dengan panti pelayanan lainnya yang menerima suntikan dana dari lansia. Pengurus sangat berupaya bekerja untuk memenuhi semua kebutuhan lansia yang membutuhkan. Pengurus juga berperan penting dalam upaya pengentasan kesejahteraan sosial sehingga angka PMKS sedikit berkurang, meskipun ada inflasi dengan angka harapan hidup tapi Panti Wredha memiliki fungsi dan perannya terhadap kelompok lansia terlantar. Terdapat dampak tersendiri bagi lansia yang terbagi menjadi dampak sosial dan psikologi saat mereka tinggal di Panti Wredha, perubahan hidup yang mereka jalani mengalami banyak tekanan dan juga rintangan agar mereka tetap bertahan dalam masa tuanya, dampaknya salah satunya mendapatkan jaminan hidup dan dampak psikologinya mengurangi konflik yang terjadi di dalam keluarga.
2. Diketahui bahwa Pemerintah Kota Semarang sudah memperhatikan pada lansia terlantar melalui bantuan yang diberikan setiap bulannya berupa sembako untuk lansia. Pemerintah kota menunjukkan bahwa terdapat peran untuk pengentasan masalah sosial yang ada di Kota Semarang khususnya untuk golongan lanjut usia wanita. Pada fenomena PMKS lansia terlantar dapat di analisis menggunakan teori Parsons dari barat yang dapat di terapkan di Panti Wredha Harapan Ibu dan untuk pengimplementasian konsep AGIL disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan yang sudah di dapatkan melalui penelitian di lapangan, peneliti ingin memberikan beberapa saran atau masukan semoga bermanfaat agar individu atau pengurus harapannya menjadi lebih baik kedepannya untuk menutupi kekurangan yang ada sehingga sistem dapat berjalan lebih baik lagi daripada sebelumnya:

1. Kepada Pengurus Perlu di tingkatkan dalam sistem program pelayanan yang berkurang dan kualitas dalam memberikan program kegiatan lansia. Hal ini tersebut bentuk kerjasama yang sangat dibutuhkan dalam melayani kegiatan lansia dengan baik. Selain itu pengurus lebih transparan kepada jenis bantuan yang diberikan kepada lansia dan dipastikan bantuan yang dituju untuk lansia sampai dengan baik.
2. Kepada Pemerintah Kota Semarang mungkin dapat membantu memberikan bantuan sumber daya manusia yang kekurangan jumlah tenaga di Panti Wredha untuk membantu dalam aspek sistem pelayanan.
3. Kepada peneliti selanjutnya semoga penelitian ini bermanfaat bagi yang akan melakukan penelitian dengan tema yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Adi, I, R. (2013). *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Press
- Afriansyah, A., & Santoso, M. (2019). Pelayanan Panti Wredha Terhadap Adaptasi Lansia. *Responsive, Vol. 2 No.4*, 190-198.
- Anisa dkk. (2024). Studi Kasus Pada Lansia: Perbedaan Sosio Emosional Lansia Di Panti Wredha Dengan Lansia Di Rumah. *Jurnal Empati, Volume 13, Nomor 01*, 30-37.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Arsyam, M., & Alwi, A. M. (2020). Konsep dan Makna Kesejahteraan dalam Pandangan Islam.
- Basrowi. (2014). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Beilharz, Peter. (2002). *Teori – Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, J. W. (2018). *30 Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ekasari, M. F. (2018). *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Intervensi*. Malang: Wineka Media.
- Fiantika, F. R. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi.

- Hamilton, Peter. (1990). *Talcott Parsons dan Pemikirannya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Hardani, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Herabudin. (2015). *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Izudin, A. (2022). *Analisis Perencanaan Kebijakan Dan Pelayanan Sosial*. Jakarta: Kencana. Jakarta: Prenadamedia Group
- Jahidin, A. (2016). *Epistemologi Ilmu Kesejahteraan Sosial Perjalanan Dialektika Memahami Anatomi Pekerjaan Profesional*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Manab, A. (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Martono, H.H. (2000). *Pelayanan Kesehatan Pada Lanjut Usia*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Martono, Nanang. (2018). *Sosiologi Perubahan Sosial “Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Psikolonial*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notowidagdo, R. (2016). *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Takwa*. Jakarta: Amzah
- Poloma, M. M. (2013). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ledalero.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Ritzer, G. (2019). *Teori Sosiologi Klasik Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Siyoto, Sandu. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S., & Lestarini, R. (1988). *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*. Sinar Grafika
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, J. H., & Maryanski, A. (2010). *Fungsionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori Tori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia

Jurnal

- Beni, H. (2021). Layanan Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Di Panti Wredha Siti Khadijah Kota Cirebon. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal, Vol. 4 No. 2*, 183-192
- Fadlurrohim, I., Nulhaqim, S. A., & dkk. (2020). Integrasi Pelayanan Sosial Untuk Membantu Penyesuaian Diri Lanjut Usia Integrasi Pelayanan Sosial Untuk Membantu Penyesuaian Diri Lanjut Usia (Studi Kasus Di Balai Perlindungan Sosial Tresna Wredha Ciparay Kabupaten Bandung). *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 22 No. 2*, 146 - 154.

- Hakim, F. N. (2018). Peran Panti Wredha Dharma Bhakti dalam Membina Lanjut Usia. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 42 No. 2 , 197-212.
- Handayani, N., & Ambarawati, G. A. (2019). Penanggulangan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Di Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, Vol. 4 No. 1, 1-12
- Handayani, R. (2018). *Hubungan Spiritualitas Dengan Depresi Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha (Pstw) Sabai Nan Aluih Sicincin. Jurnal Endurance Vol. 3 No. 1, 14-24.*
- Hentika, Y. (2019). Konsep Diri Lansia di Panti Jompo. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, Vol. 3 No.2, 46-54.
- Herawati, N., dkk. (2019). Hubungan Karakteristik Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 7 No. 2, 183 – 190.
- Ilyas, A. N. (2017). Peran Posyandu Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Di Posyandu Lansia Sejahtera Kelurahan Pasirmuncang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 2 No. 2, 116-213.
- Indarwati, I., & Raharjo, T. J. (2014). Peranan Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Lansia) Di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes. *Journal of non formal education community empowerment*, Vol. 3 No. 2, 22-28.
- Khoerunisa, F., dkk. (2023). Dampak Program Bantuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Desa Cisero. *Jurnal Comedu (Community Education Journal)*. Vol. 6 No. 2, 174-189
- Kurniawan , F., & Tambunan, E. T. (2023). Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Lkslu) Yayasan Sinar Agape Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 17 No. 1, 16-24.

- Pramono, P. T., Astuti, P., & dkk. (2015). Pelaksanaan Peningkatan Kesejahteraan Lansia Di Unit Pelayanan Sosial Lansia “Wening Wardoyo” Ungaran. *Journal Of Politic And Government Studies, Vol. 5 No. 4*, 161-170.
- Prasety, A., Nurdi, M. F., & dkk. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parson Di Era New Normal. *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol. 11 No.1*, 1-12.
- Rahayu, V. P., & Ma'ruf, M. F. (2018). Peran Dinas Sosial Kota Surabaya dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Griya Wredha Jambangan Kota Surabaya). *Publika, Vol. 6 No. 2*, 1-6.
- Ratnawati, O. (2022). Peran Dinas Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia Terlantar Di Kota Magelang Melalui Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (Aslut). *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara, Vol. 6 No. 1*, 1-10.
- Relawanty. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Hidup Pada Lansia Di Panti Tresna Werdha Budi Sejahtera Di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal KINDAI, Vol. 14, No. 3*, 218-225
- Retnandari, S, D., dkk. (2023). Model Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Jawa Tengah *PMKS Handling Model in Central Java. Jurnal Soshumdik, Vol.2, No.1*, 153-164
- Sahanaya, C., Latuihamallo, A. J., Nanuru, S., Sanahu, J., & Batlajery, D. (2021). Agama, Masyarakat Dan Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Badati, Vol. 3, No. 2*, 137-141.
- Septiarini, I. G., Sendratari, L. P., & dkk. (2019). Peran Dan Fungsi Panti Sosial Tresna Wredha Jara Mara Pati Buleleng, Bali Dalam Pemberian Layanan Kepada Lansia (Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Sma Kelas X). *e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 1 No. 1*, 101-111

- Sitindion, S. H., & Yuliyana, R. (2018). Pengaruh Senam Lansia Dengan Kualitas Hidup Di Lembaga Kesejahteraan Lansia. *Jurnal Keperawatan, Vol. 8 No. 1*, 16-21.
- Sulastri, S., & Humaedi, S. (2017). Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Dalam Panti. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 4 No.1*, 155-164.
- Susanto, B. W. (2023). Analisis Sosiologis Peran Kepemimpinan Dalam Perspektif Agil (Adaptasi, Goal Attainment, Integrasi, Latensi). *Mall Jurnal Al Hadi Centre IB Mjal-Hadicib: Multi Disipliner Ilmu Keislaman, Vol. 01 No. 02*, 102-116.
- Triastuti, S., Mulyadi, & dkk. (2012). Peranan Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Melalui Keterampilan Sablon. *Diklus, Vol. 16 No. 2*, 120-133.
- Triwanti, S. P., Ishartono, I., & dkk. (2014). Peran Panti Sosial Tresna Wredha Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia. *Share: Social Work Journal, Vol. 2 No.3*, 129-136.
- Turama, A. R. (2020). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies, Vol. 2 No. 1*, 58-69.
- Wulandari, A. (2019). Peran Panti Sosial Tresna Wredha Nirwana Puri Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur Dalam Pelayanan Kehidupan Sosial Ekonomi Lanjut Usia. *eJournal Sosiatri-Sosiologi, Vol. 7 No. 4*, 116-129.
- Yuliyana, R., & Wahyudi, J. (2018). Pengaruh Senam Lansia Terhadap Kualitas Hidup Lansia di Panti Werdha. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia, Vol. 1 No. 2*, 51-62.

Skripsi

Alfauzi, Muhammad Lutfi. (2022). “Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Griya Wredha Kota Surabaya”. *Skripsi*. UPN Veteran Jawa Timur.

Isra, Nur. (2015). “Peran Panti Sosial dalam Penanganan Lanjut Usia (Studi Kasus pada Sosial Tresna Wredha Gua Mabaji Kabupaten Gowa)”. *Skripsi* UIN Alauddin Makassar.

Naajib, M Abdul. (2020). “Peran Pelayanan Panti Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Non Potensial (Studi di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal)”. *Skripsi*. UIN Walisongo Semarang.

Nurjanah, Hesty. (2021). “Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama Pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Kota Semarang”. *Skripsi*. UIN Walisongo Semarang.

Suryana, Noor Fatihani. (2019). “Peran Panti Jompo Dalam Mengurus Lanjut Usia (Studi di Panti Jompo Werda Welas Asih Desa Cikadongdong Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)”. *Skripsi*. Universitas Siliwangi.

Yakin, Ainul. (2022). “Layanan Panti Sosial Mandalika Kota Mataram Dalam Melakukan Penanganan Terhadap Lanjut Usia”. *Skripsi*. UIN Mataram.

Sumber Lainnya

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Profil Lansia Provinsi Jawa Tengah 2021. Di unduh di Badan Pusat Statistik (bps.go.id), diakses Pada 19 Juni 2023

[Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah \(jatengprov.go.id\)](https://jatengprov.go.id), diakses Pada 12 Desember 2023

Pemerintah Kota Semarang. (semarangkota.go.id), diakses pada 25 desember 2023

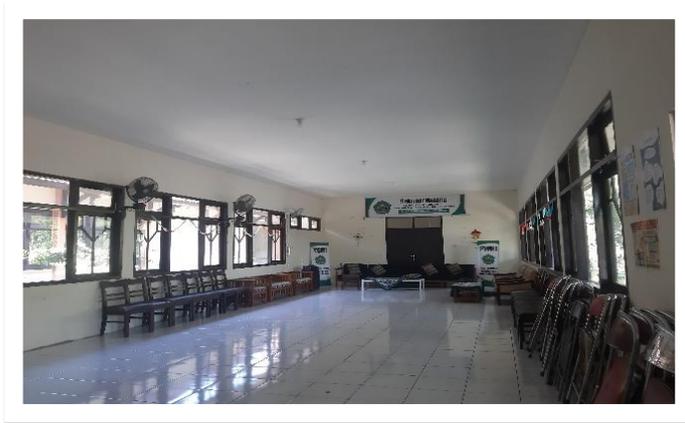
Peta Kota Semarang., <https://newstempo.github.io/down/post/peta-kota-semarang/> ., diakses pada 14 Februari 2024

[DEPARTEMEN SOSIAL RI \(kemensos.go.id\)](https://kemensos.go.id)., diakses pada 20 Februari 2024

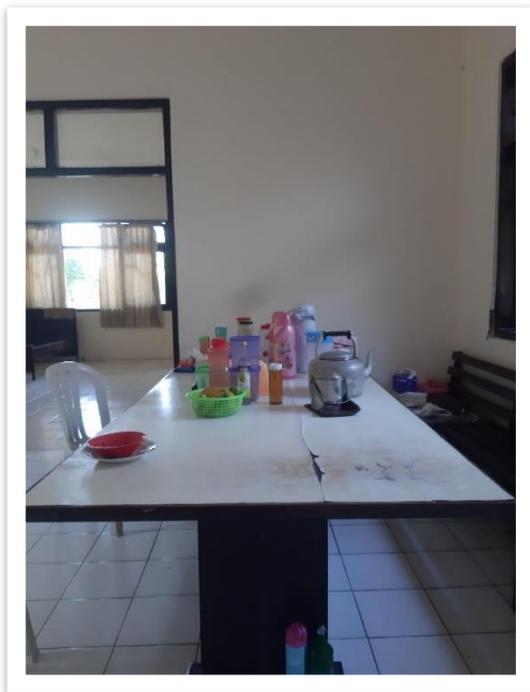
Tafsir Surat Al Quraisy ayat 3-4., <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-quraisy-ayat-3-4-keamanan-dan-ekonomi-adalah-kunci-kesejahteraan-hidup-slX6K>., diakses pada 9 Maret 2024

LAMPIRAN

1. Ruang Aula



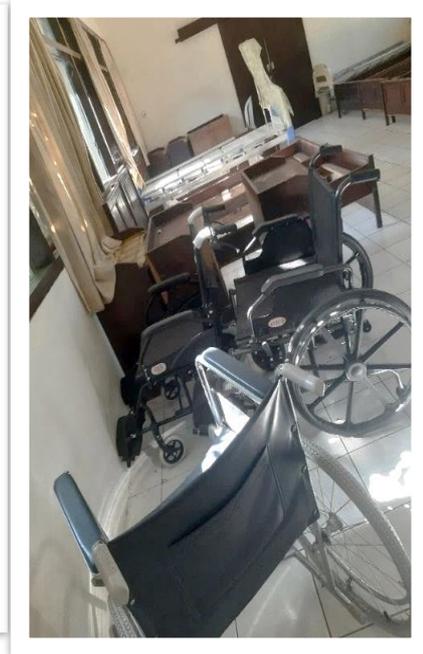
2. Meja makan dan Musholla



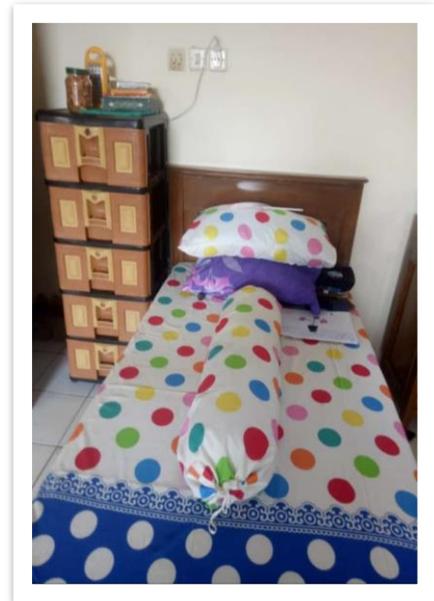
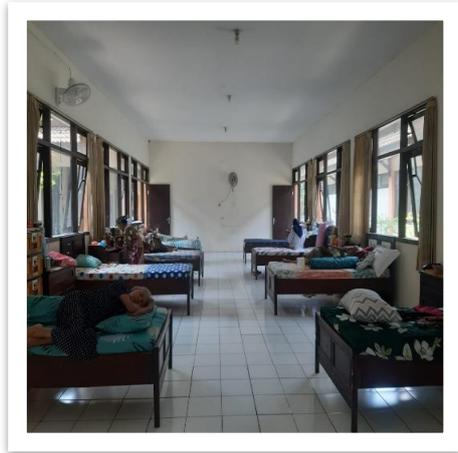
6. Tempat Mencuci Dan Toilet



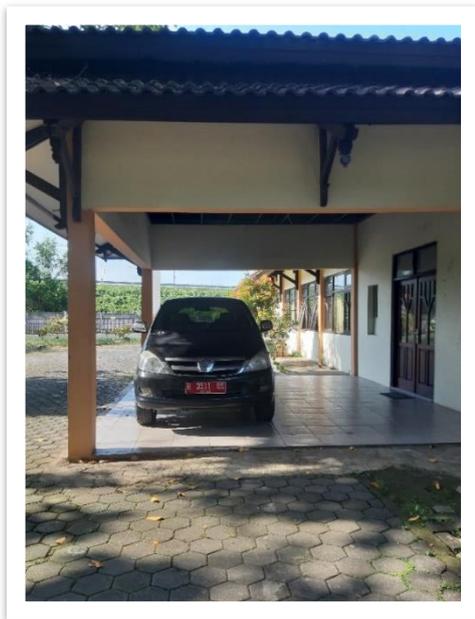
7. Kursi Roda dan Ranjang Pasien



8. Ruang Tidur



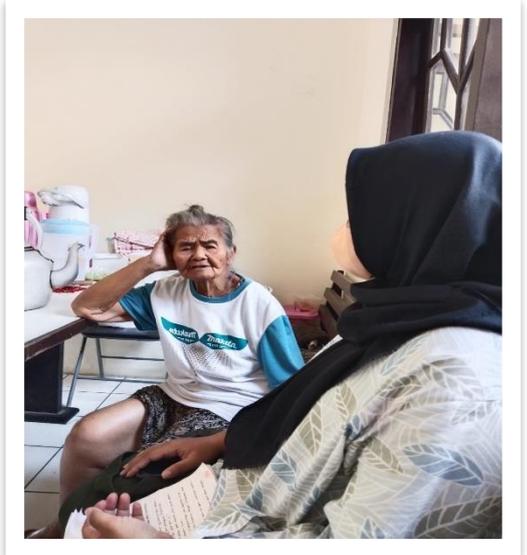
9. Mobil Dinas dan Persediaan Dipan



10. wawancara dengan pengurus panti



11. wawancara dengan Mbah kasmi dan Mbah Jamilatun



12. wawancara dengan Mbah Suliyati dan Mbah Sri



13. wawancara dengan Mbah Siti dan Mbah Suci



14. wawancara dengan Mbah Pariyah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama Lengkap : Novita Pungkas Sari
Tempat tanggal lahir : Semarang, 20 November 2000
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Beringin Asri Tengah II RT 03 RW 11
Kec. Ngaliyan Kel. Wonosari Kota
Semarang
Email : novita_1906026162@student.walisongo.ac.id

B. Riwayat pendidikan

RA Miftahul Akhlaqiyah : 2005-2006
MI Miftahul Akhlaqiyah : 2007-2013
SMP Nurul Islam : 2013-2016
SMAN 16 Semarang : 2016-2019
UIN WALISONGO : 2019- Sekarang

Semarang, 26 April 2024

Novita Pungkas Sari